

**KEDUDUKAN SEORANG ISTRI SEBAGAI PENCARI NAFKAH
UTAMA DALAM KELUARGA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM
(Studi Kasus di Desa Dibal, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Syari'ah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Hukum



Oleh:

SAIFU ROBBY EL BAQY

NIM. 12.21.2.1.034

**JURUSAN HUKUM KELUARGA ISLAM
(AL-AHWAL ASY-SYAKHSHIYYAH)
FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SURAKARTA
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**KEDUDUKAN SEORANG ISTRI SEBAGAI PENCARI NAFKAH UTAMA
DALAM KELUARGA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM
(Studi Kasus di Desa Dibal, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum
Dalam Bidang Ilmu Hukum Keluarga Islam

Disusun Oleh:

SAIFU ROBBY EL BAQY

NIM.12.21.2.1.034

Surakarta, 14 Oktober 2016

Disetujui dan disahkan Oleh:

Dosen Pembimbing Skripsi



H. Aminuddin Ihsan, M.A.

NIP : 195508101995031001

SURAT PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : SAIFU ROBBY EL BAQY

NIM : 12.21.2.1.034

JURUSAN : HUKUM KELUARGA (AL-AHWAL ASY-SYAKHSIYYAH)

Menyatakan bahwa penelitian skripsi berjudul **“KEDUDUKAN SEORANG ISTRI SEBAGAI PENCARI NAFKAH UTAMA DALAM KELUARGA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (Studi Kasus di Desa Dibal, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali)”**

Benar-benar bukan merupakan plagiasi dan belum pernah diteliti sebelumnya. Apabila dikemudian hari diketahui skripsi ini merupakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 14 Oktober 2016



Saifu Robby El Baqy

H. Aminuddin Ihsan, M.A.

Dosen Fakultas Syari'ah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta

NOTA DINAS

Kepada Yang Terhormat

Hal : Skripsi

Dekan Fakultas Syar'ah

Sdr : Saifu Robby El Baqy

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa setelah menelaah dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami memutuskan bahwa skripsi saudara Saifu Robby El Baqy NIM: 12.21.2.1.034 yang berjudul:

“KEDUDUKAN SEORANG ISTRI SEBAGAI PENCARI NAFKAH UTAMA DALAM KELUARGA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (Studi Kasus di Desa Dibal, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali)”

Sudah dapat dimunaqasyahkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.) dalam bidang Hukum Keluarga Islam (Al-Ahwal Asy-Syakhsiyah).

Oleh karena itu kami mohon agar skripsi tersebut segera dimunaqayahkan dalam waktu dekat.

Demikian atas dikabulkannya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 14 Oktober 2016

Dosen Pembimbing



H. Aminuddin Ihsan, M.A.
NIP. 195508101995031001

PENGESAHAN
KEDUDUKAN SEORANG ISTRI SEBAGAI PENCARI NAFKAH UTAMA
DALAM KELUARGA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM
(Studi Kasus di Desa Dibal, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali)

Disusun Oleh:

SAIFU ROBBY EL BAQY

NIM. 12.21.2.1.034

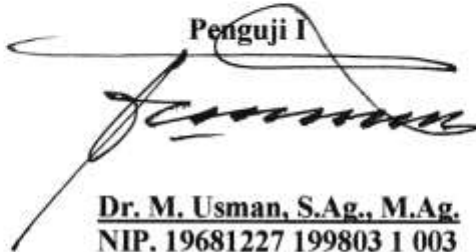
Telah dinyatakan lulus dalam ujian munaqosyah

Pada hari Senin, 31 Oktober 2016


Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar

Sarjana Hukum (Di Bidang Hukum Keluarga Islam)

Penguji I


Dr. M. Usman, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19681227 199803 1 003

Penguji II


Diana Zuhroh, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19740725 200801 2 008


Dekan Fakultas Syari'ah

Dr. M. Usman, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19681227 199803 1 003

MOTTO

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”

(Q.s. An-Nisa' (4): 34)

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَنْفَقَ عَلَى امْرَأَتِهِ وَوَلَدِهِ وَ أَهْلِ بَيْتِهِ فَهِيَ صَدَقَةٌ

Dari Abu Umamah sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa yang memberi nafkah kepada istrinya, anak-anaknya, dan keluarganya maka itu adalah sedekah. (H.R. Ath-Thabrani)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini akan saya persembahkan kepada:

Bapak dan Ibu yang paling aku sayangi, yang selalu membimbing, menasehatiku dan memberikan dorongan kepadaku untuk maju kedepan.

Kakak dan Adikku yang selalu memberikan semangat kepadaku.

Semua saudara-saudaraku khususnya keluarga besar H. Sya'roni dan H. Abdul Manan.

Teman terkasihku Dona Agarevi Khoiriyah yang selalu setia menemani dan mendukungku.

Semua teman-teman semasa kuliah, khususnya prodi Hukum Keluarga Islam angkatan 2012. Semua suka, duka, tangis dan tawa kita lewati bersama karena kita telah menjadi satu keluarga.

Kantor Perwakilan Bank Indonesia Solo dan juga rekan-rekan GenBI Solo.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang dipakai dalam penulisan skripsi di Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Surakarta berdasarkan pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988. Pedoman transliterasi tersebut adalah:

1. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, sedangkan dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf serta tanda sekaligus. Daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin adalah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Ta
ث	Ŝa	Ŝ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain‘....	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah‘....	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
_____ َ	Fathah	a	A
_____ ِ	Kasrah	i	I
_____ ُ	Dammah	u	U

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1	كتب	Kataba
2	ذكر	Zukira
3	يذهب	Yazhabu

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf maka transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
أ ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
أ و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

No	Kata bahasa Arab	Transliterasi
1.	كيف	Kaifa
2.	حول	Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ ي	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إ ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أ و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	قال	Qāla
2.	قيل	Qīla
3.	يقول	Yaqūlu
4.	رمي	Ramā

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua:

- Ta Marbutah hidup atau yang mendapatkan harakat fathah, kasrah atau dammah transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah /h/.
- Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang /al/ serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

No	Kata bahasa Arab	Transliterasi
1.	روضة الأطفال	Rauḍah al-aṭfāl rauḍatul atfāl
2.	طلحة	Ṭalhah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau Tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda yaitu tanda Syaddah atau Tasydid. Dalam transliterasi ini tanda Syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda Syaddah itu.

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	رَبَّنَا	Rabbana
2.	نَزَّلَ	Nazzala

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan huruf yaitu ال . namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Sedangkan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyiny. Baik diikuti dengan huruf Syamsiyyah atau Qamariyyah, kata sandang ditulis dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sambung.

Contoh:

No	Kata bahasa Arab	Transliterasi
1.	الرجل	Ar-rajulu
2.	الجلال	Al-Jalālu

7. Hamzah

Sebagaimana telah di sebutkan di depan bahwa Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila terletak di awal kata maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa huruf alif. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

No	Kata bahasa Arab	Transliterasi
1.	أكل	Akala
2.	تأخذون	ta'kuduna
3.	النؤ	An-nau'u

8. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf kapital itu digunakan seperti yang berlaku dalam EYD yaitu digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandangan maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan tersebut disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

No	Kalimat Arab	Transliterasi
1.	وما محمد إلا رسول	Wa mā Muhaamdun illā rasūl
2.	الحمد لله رب العالمين	Al-hamdu lillahi rabbil'ālamīna

9. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik fi'il, isim maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang diilangkan maka penulisan kata tersebut dalam transliterasinya bisa dilakukan dengan dua cara yaitu bisa dipisahkan pada setiap kata atau bisa dirangkaikan.

Contoh:

No	Kalimat Bahasa Arab	Transliterasi
1.	وإن الله هو خير الرازقين	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn
2.	فأوفوا الكيل والميزان	Fa aufū al-Kila wa al-mīzāna/ Fa auful-kaila wal mīzāna

KATA PENGANTAR



Assalamu;alaikum Wr. Wb

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“KEDUDUKAN SEORANG ISTRI SEBAGAI PENCARI NAFKAH UTAMA DALAM KELUARGA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (Studi Kasus di Desa Dibal, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali)”**. Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan Studi Jenjang Strata 1 (S1) Jurusan Hukum Keluarga Islam (Al-Ahwal Asy-Syakhsiyyah), Fakultas Syari’ah IAIN Surakarta.

Dalam penyusunan tugas akhir ini, penulis telah banyak mendapatkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga dan sebagainya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Mudhofir Abdullah, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta.
2. Bapak Dr. M. Usman, S.Ag., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syariah.
3. Bapak Muh. Zumar Aminuddin, S.Ag., M.H., selaku Ketua Jurusan Hukum Keluarga (Al-Ahwal Asy-Syakhsiyyah), Fakultas Syari’ah.
4. Bapak H. Farkhan, MA, selaku dosen Pembimbing Akademik Jurusan Hukum Keluarga Islam (Al-Ahwal Asy-Syakhsiyyah), Fakultas Syari’ah.
5. Bapak H. Aminuddin Ihsan, M.A., selaku Pembimbing Skripsi yang telah memberikan banyak perhatian dan bimbingan selama penulisan menyelesaikan skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syari’ah IAIN Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.

7. Kedua orang tuaku, terima kasih atas seluruh perhatian, do'a dan juga pengorbanan yang tak pernah bisa ku lupakan.
8. Kakak dan Adikku yang selalu memberikan semangat dan juga membantuku dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Keluarga besar H. Sya'roni dan H. Abdul Manan.
10. Teman terkasihku Dona Agarevi Khoiriyah yang selalu menemani dan memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.
11. Teman-teman angkatan 2012, khususnya prodi Hukum Keluarga yang telah memberikan kebahagiaan kepada penulis selama penulis menempuh studi di Fakultas Syari'ah IAIN Surakarta.
12. Teman-teman Kos Simbah (Pauji, Yusuf, Jamal, Jito, Irfan, Habib, Sururi) yang telah menjadi sahabat selama menempuh studi di IAIN Surakarta.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan oleh penulis satu persatu yang telah berjasa dan membantuku baik moril maupun spiritnya dalam penyusunan skripsi. Tak ketinggalan pada seluruh pembaca yang budiman.
14. Terhadap semuanya tiada kiranya penulis dapat membalasnya, hanya do'a serta puji syukur kepada Allah SWT, semoga memberikan balasan kebaikan kepada semuanya. Amin.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Surakarta, 14 Oktober 2016



Saifu Robby El Baqy
12.21.2.1.034

ABSTRAK

SAIFU ROBBY EL BAQY, NIM: 12.21.2.1.034 **“KEDUDUKAN SEORANG ISTRI SEBAGAI PENCARI NAFKAH UTAMA DALAM KELUARGA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (Studi Kasus di Desa Dibal, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali)”** Rumah tangga tak bisa dilepaskan dari kesadaran suami istri dalam memahami hak dan kewajiban masing-masing untuk mencapai suatu keharmonisan. Suami mempunyai kewajiban untuk memenuhi nafkah keluarga sedangkan istri mempunyai kewajiban utama mengatur rumah tangga dengan sebaik-baiknya. Dengan kewajiban istri untuk mengatur rumah tangga bukan berarti istri tidak boleh bekerja, karena Islam tidak melarang perempuan untuk belajar maupun bekerja selama wanita tersebut membutuhkan atau pekerjaan itu membutuhkannya dan dapat memelihara kehormatan diri. Fakta dimasyarakat menunjukkan bahwa tidak jarang seorang istri menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga. Fungsi suami sebagai pencari nafkah digantikan oleh istri, sehingga peran istri bukan hanya sebagai ibu rumah tangga namun juga sebagai pencari nafkah. Dengan bekerjanya istri maka kesempatan untuk mengurus keluarga menjadi terabaikan dan memberikan pengaruh terhadap kehidupan rumah tangga. Fenomena istri sebagai pencari nafkah utama dijumpai di Desa Dibal, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali. Istri sebagai pencari nafkah utama disebabkan karena suami kurang mampu mencukupi perekonomian keluarga. Dalam penelitian ini, pokok permasalahan yang difokuskan adalah faktor-faktor yang menyebabkan seorang istri menjadi pencari nafkah utama dan juga dampak yang ditimbulkan pada keluarga yang istrinya menjadi pencari nafkah utama.

Penelitian ini merupakan *Field Research* atau penelitian lapangan yaitu penelitian yang di lakukan di Desa Dibal, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi dan wawancara. Subjek penelitian adalah enam keluarga yang istrinya berperan sebagai pencari nafkah utama. Penelitian ini bersifat *deskriptif analisis* yang mana penulis mendeskripsikan/menceritakan realita kasus keluarga yang istrinya sebagai pencari nafkah utama kemudian menganalisa pengaruhnya terhadap kehidupan rumah tangga dalam perspektif hukum Islam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa istri sebagai pencari nafkah utama memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap kehidupan rumah tangga. Pengaruh positif istri sebagai pencari nafkah utama yaitu menjadikan perekonomian rumah tangga menjadi lebih baik. Pengaruh negatifnya, kewajiban sebagai ibu rumah tangga menjadi terabaikan di antaranya yaitu istri menjadi kurang taat terhadap suami, terpenuhi dan pekerjaan rumah tangga terabaikan. Dalam perspektif hukum Islam wajibnya memperhitungkan seberapa besar dan kepentingan ketika akan menghindarkan sesuatu yang dapat menimbulkan kerugian.

ABSTRACT

SAIFU ROBBY EL BAQY, NIM: 12.21.2.1.034 **"STANDING AS A WIFE MAIN BREADWINNER PERSPECTIVE ISLAMIC LAW IN THE FAMILY (A Case Study in the village of Dibal, District Ngemplak, Boyolali)"** Households can not be separated from the consciousness of the husband and wife in understanding the rights and obligations of each to achieve a harmony. Husband has a duty to meet the family income, while his wife have a primary obligation set up housekeeping with the best. With wife obligation to manage the household does not mean that the wife should not work, because Islam does not forbid women to learn and work for women in need or jobs that need it and can maintain self-respect. Facts show that the community is not uncommon wife became the breadwinner in the family. The function of the husband as breadwinner replaced by a wife, so his wife's role not only as a housewife but also as breadwinners. With wife workings of the opportunity to take care of the family to be neglected and give effect to domestic life. The phenomenon of the wife as the primary breadwinner was found in the village of Dibal, District Ngemplak, Boyolali. Wife as the main breadwinner due to the husband is less able to meet the family economy. In this study, the main issues are focused on the factors that cause a wife became the breadwinner and also the impact on her family breadwinners.

This research is a field research Field Research or research that was conducted in the village of Dibal, District Ngemplak, Boyolali. Data collection techniques used in this research is by observation and interviews. Subjects were six families whose wife acts as the main breadwinner. This research is descriptive analysis where the authors describe / tell reality that his family cases as the main breadwinners then analyzes its influence on domestic life in the perspective of Islamic law.

The results of this study indicate that the wife as the main breadwinner provide positive and negative influences on domestic life. The positive influence as the main breadwinner wives are making the household economy for the better. Negative influence, obligations as a housewife became neglected among them the wife to become less obedient to their husbands, are met and housework neglected. In the perspective of Islamic law is obligatory to take into account how big and interests when it will avoid anything that could cause harm.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PENGESAHAN MUNAQASYAH	v
HALAMAN MOTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR.....	xiv
ABSTRAKSI.....	xvi
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xxii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kerangka Teori	7
F. Tinjauan Pustaka	12
G. Metode Penelitian	16
H. Sistematika Penulisan	19

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG NAFKAH..... 21

A. Nafkah Secara Umum	21
1. Pengertian Nafkah.....	21
2. Sebab-sebab Pemberian Nafkah	23

3. Yang Wajib Diberi Nafkah.....	24
4. Jenis-jenis Nafkah.....	29
5. Sifat Nafkah.....	32
B. Dasar Hukum Nafkah	34
C. Ketentuan Nafkah Dalam Perundang-undangan.....	38
D. Penentuan Kadar Nafkah dan Kriteria Pemenuhan Nafkah.....	41
1. Kadar Nafkah	41
2. Kriteria Pemenuhan Nafkah Menurut Ulama.....	44
E. Gugurnya Kewajiban Nafkah	45
F. Status Hukum Istri Sebagai Pencari Nafkah	46
BAB III GAMBARAN KEADAAN DESA DIBAL.....	52
A. Gambaran Umum Desa Dibal	52
1. Sejarah Desa	52
2. Kondisi Geografis	54
3. Gambaran Umum Demografis	55
4. Kondisi Ekonomi	56
5. Sosial Budaya.....	57
6. Pemerintahan	63
B. Sebab-sebab Istri Di Desa Dibal Menjadi Pencari Nafkah Utama Dalam Keluarga.....	65
BAB IV ANALISIS TENTANG KEDUDUKAN ISTRI SEBAGAI PENCARI NAFKAH UTAMA DALAM KELUARGA	75
A. Sebab-sebab Istri Sebagai Pencari Nafkah.....	75
B. Dampak Istri Sebagai Pencari Nafkah	81
BAB V PENUTUP.....	86

A. Kesimpulan	86
B. Saran	87

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Jumlah penduduk Desa Dibal	57
Tabel 2	: Tingkat pendidikan masyarakat Desa Dibal	57
Tabel 3	: Jumlah penduduk berdasarkan mata pancaharian	58
Tabel 4	: Jumlah penduduk berdasarkan usia	59
Tabel 5	: Jumlah kelompok tenaga kerja berdasarkan usia	60
Tabel 6	: Jumlah penduduk Pra Sejahtera dan Sejahtera	60
Tabel 7	: Masa pemerintahan Kepala Desa Dibal	63
Tabel 8	: Struktur pemerintahan perangkat Desa Dibal	64
Tabel 9	: Struktur pembantu perangkat Desa Dibal	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan susunan kelembagaan yang terbentuk atas dasar hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara. Dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1974 menyebutkan “Perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.¹ Perkawinan bukanlah semata-mata hanya untuk meraih kebahagiaan dunia saja namun juga untuk meraih kebahagiaan di akhirat. Kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawadah dan warahmah merupakan tujuan dari perkawinan.²

Dalam keluarga seorang suami memiliki peranan utama dan penting dalam menjalankan sebuah rumah tangga. Suami merupakan pemimpin dalam keluarga yang berkewajiban mendidik, mengatur, melindungi serta mencukupi kebutuhan seluruh anggota keluarga. Seorang istri yang sekaligus menjadi seorang ibu memiliki peranan penting untuk mendidik anak serta memberikan pelayanan kepada keluarga. Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.³

¹ Undang-Undang No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, pasal 1

² Kompilasi Hukum Islam, Pasal 3

³ Undang-Undang No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, pasal 34 poin (1)

Di Indonesia pembagian tugas dalam keluarga atas perbedaan seksual masih berlaku, dimana kebanyakan wanita hanya bekerja di dalam rumah untuk memasak dan mengurus anak namun seiring dengan perubahan zaman banyak juga wanita yang kini bekerja di luar rumah dan tetap melaksanakan tugasnya dalam urusan rumah tangga, sehingga ia akan memiliki beban ganda, sedang laki-laki bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah dan bertanggung jawab penuh atas kehidupan ekonomi keluarganya.

Dalam rumah tangga ada hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh masing-masing suami dan istri. Hak-hak suami yang harus dilakukan oleh istri yaitu mematuhi suami, memelihara kehormatan dan harta suami, berhias untuk suami, menjadi patner suami.⁴ Sedangkan hah-hak istri yang wajib dilakukan oleh suami yaitu memberikan mahar, pemberian suami kepada istri karena berpisah (mut'ah), nafkah tempat tinggal dan pakaian, serta adil dalam pergaulan.⁵

Suami istri merupakan mitra dan rekan kerja di tengah keluarga. Suami dan istri mempunyai perannya masing-masing sesuai dengan statusnya. Islam menggariskan bahwa suami adalah kepala rumah tangga dan istri adalah ibu rumah tangga. Keduanya ingin mencapai kebahagiaan duniawi dan ukhrawi dengan membentuk keluarga.

Salah satu kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang suami yaitu nafkah. Nafkah merupakan suatu hal yang harus ditunaikan oleh suami terhadap istri.

⁴ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas. *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 221-230.

⁵ *Ibid*, hlm. 174.

Nafkah tersebut mencakup nafkah lahir dan juga batin. Dalam kehidupan berkeluarga seorang suami hendaknya mencukupi kebutuhan sandang, pangan serta papan keluarganya. Karena nafkah adalah kewajiban seorang suami yang harus diberikan terhadap istri seusai ijab qabul. Setelah ijab qabul maka dimulailah bahtera rumah tangga dimana seorang laki-laki bertanggung jawab penuh terhadap istrinya. Dalam sebuah hadits dijelaskan:

وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَدِيثِ
الْحَجِّ بِطُولِهِ قَالَ فِي ذِكْرِ النِّسَاءِ: وَهُنَّ عَلَيْكُمْ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ.
أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

Artinya: “Dari Jabir r.a., Nabi Muhammad Saw. Dalam sebuah hadits panjang tentang haji, beliau bersabda tentang istrinya, “kalian berkewajiban, memberi nafkah dan pakaian dengan baik kepada mereka (para istri).” (HR. Muslim)⁶

Fenomena yang terjadi di Desa Dibal, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali adalah peran seorang suami sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga digantikan oleh seorang istri. Pengambilalihan peran tersebut dikarenakan kurang maksimalnya peran suami dalam mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Penghasilan suami kurang bisa memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga istri harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Sudah sepantasnya seorang istri mendapatkan nafkah dari seorang suami. Dalam kehidupan sehari-hari suami haruslah bekerja untuk pemenuhan kebutuhan

⁶ Mardani, *Hadis Ahkam*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 247.

hidup keluarga. Namun dari fakta di lapangan yang didapat bahwa seorang istri ternyata menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

“Di wilayah Desa Dibal, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali ada sekitar 1.810 Kepala Keluarga. Dari jumlah tersebut terdapat sekitar 16 keluarga yang pencari nafkah utamanya adalah seorang istri.”⁷ Seorang istri mempunyai hak untuk bekerja dan berkarir sesuai dengan keinginannya, namun hal tersebut tidaklah menggugurkan kewajiban nafkah yang dibebankan kepada suami.

“Dari beberapa keluarga tersebut ada berbagai macam pekerjaan yang dilakoni oleh para istri, diantaranya ada yang berprofesi sebagai guru, PNS, pedagang keliling, pedagang pasar, buruh pabrik. Sedangkan suami mereka cenderung memiliki pekerjaan yang tidak tetap seperti menjadi buruh serabutan yang bekerja apabila tenaganya dibutuhkan, dan juga ada yang berwirausaha serta berdagang.”⁸

Dari fenomena tersebut, peran suami dalam mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan hidup keluarga cenderung didominasi oleh istri. Dalam hal ini suami ada yang bekerja serabutan atau dapat dikatakan tidak menentu, ada juga yang berwirausaha meskipun hasil yang didapat tidaklah menentu. Sehingga penghasilan istri lah yang menjadi sumber pendapatan utama dalam keluarga, maka nafkah yang seharusnya menjadi kewajiban suami tidak bisa tertunaikan secara penuh.

⁷ Budi Setyono, Kepala Desa Dibal, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali, wawancara pribadi, 13 Maret 2016, jam 09.00-10.00 WIB.

⁸ *Ibid.*

Penghidupan keluarga tersebut sangatlah bergantung dari pendapatan istri, sehingga istri harus bekerja untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup didalam keluarganya.

“Fenomena istri yang menjadi pencari nafkah utama yang terjadi di Desa Dibal ini bukanlah merupakan sebuah budaya, namun hanya sebatas kejadian yang terjadi pada keluarga-keluarga tertentu saja”.⁹ Sehingga hal tersebut bukanlah budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Desa Dibal, namun hanya sebatas kasus atau kejadian yang terjadi pada keluarga-keluarga tertentu saja.

Dalam Islam seorang suami haruslah mampu menafkahi keluarga, mencukupi kebutuhan istri dan anak-anaknya. Namun dikarenakan kewajiban nafkah tidak bisa tertunaikan dengan baik oleh suami, maka permasalahan tersebut membuat penulis ingin meneliti permasalahan seputar nafkah tersebut dengan judul skripsi **Kedudukan Seorang Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Dalam Keluarga Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Dibal, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali).**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dipaparkan tersebut, maka terdapat hal-hal yang cukup menarik sekaligus mengundang masalah problematik yang akan dijawab yaitu:

1. Mengapa beberapa keluarga di Desa Dibal pencari nafkah utamanya adalah seorang istri?

⁹ *Ibid.*

2. Dampak apa saja yang ditimbulkan pada keluarga di Desa Dibal yang pencari nafkahnya adalah seorang istri?

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah tersebut, dapat digambarkan tentang permasalahan-permasalahan yang akan dimunculkan dalam penelitian ini dan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui mengapa beberapa keluarga di Desa Dibal pencari nafkah utamanya adalah seorang istri.
2. Untuk mengetahui dampak apa saja yang ditimbulkan pada keluarga di Desa Dibal yang pencari nafkahnya adalah seorang istri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan ilmu syari'ah tentang kedudukan seorang istri yang menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga.
 - b. Sebagai sarana pengembangan ilmu tentang Hukum Keluarga.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi saran ataupun solusi tentang permasalahan yang terjadi di dalam keluarga.
 - b. Memberikan kontribusi kepada masyarakat tentang bagaimana hukum apabila seorang istri menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga.

- c. Dari penelitian ini diharapkan bisa mewujudkan keluarga yang sakinah, mawadah dan warahmah.

E. Kerangka Teori

Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *mittsaqan ghalidzan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.¹⁰

Suami istri wajib saling saling cinta mencintai, hormat menghormati, setia dan memberi bantuan lahir batin yang satu kepada yang lain.¹¹ Tujuan yang mulia dari perkawinan yaitu dapat mewujudkan rasa “saling”, yaitu sebuah kesadaran untuk berinteraksi timbal balik dalam mengisi kekurangan dan kelebihan yang dimiliki satu sama lain serta memiliki keikhlasan dalam berbagi tugas dan mendukung satu sama lain dalam hal kebaikan.

Perkawinan merupakan suatu perjanjian perikatan antara suami-istri, yang sudah barang tentu akan mengakibatkan timbulnya hak-hak dan kewajiban-kewajiban bagi kedua belah pihak.¹² Yang dimaksud dengan hak ialah suatu yang merupakan milik atau dapat dimiliki oleh suami atau istri yang diperolehnya dari hasil perkawinannya. Hak ini juga dapat hapus apabila yang berhak rela apabila haknya tidak dipenuhi atau dibayar oleh pihak lain. Adapun yang dimaksud dengan

¹⁰ Kompilasi Hukum Islam, Pasal 2

¹¹ Undang-Undang No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, pasal 33

¹² Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan* (Undang-Undang No. 1 Tahun 1974, tentang Perkawinan), (Yogyakarta: Liberty, 2007), hlm. 87.

kewajiban adalah hal-hak yang wajib dilakukan atau diadakan oleh salah seorang dari suami-istri untuk memenuhi hak dari pihak lain.¹³

Dalam satu ikatan perkawinan antara suami istri haruslah melaksanakan pemenuhan terhadap hak dan kewajiban masing-masing maupun bersama. Salah satu kewajiban yang krusial yaitu masalah nafkah. Secara istilah syari'at nafkah artinya mencukupi kebutuhan siapapun yang ditanggungnya, baik berupa makanan, minuman, pakaian ataupun tempat tinggal.

Hadits riwayat Mu'awiyah Al Qusyairi RA: “Aku pernah bertanya (kepada Rasulullah SAW), “Wahai Rasulullah, apakah hak istri kami?” Beliau menjawab,

أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ, وَ تَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ, وَلَا تَضْرِبَ الْوَجْهَ, وَلَا تُقَبِّحَ,

وَلَا تَهْجُرَ إِلَّا فِي الْبَيْتِ

*“Memberinya makan jika kamu makan, menyandangnya jika kamu bersanding, tidak memukul wajahnya, tidak mencaci maki, dan tidak mendiamkannya kecuali di dalam rumah.”*¹⁴

Kesimpulan dari hadits tersebut adalah bahwa kewajiban seorang suami terhadap istrinya adalah memberinya nafkah (sandang, pangan, papan), tidak menyakiti istri (tidak melakukan kekerasan seperti memukul wajah istri), dan memberikan nafkah batin (misalnya tidak meninggalkannya).¹⁵

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim, *Sahih Fikih Sunnah*, terj. Khairul Amru Harahap dan Faisal Saleh Cet. 2 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 315.

¹⁵ Mardani, *Hadits Ahkam*, (Depok: Rajagrafindo, 2012), hlm. 246.

Laki-laki dan perempuan secara kodrati memang berbeda. Masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan, karena perbedaan inilah maka suami dan istri harus bisa berbagai tugas dan peran dalam rumah tangga sesuai dengan kemampuan masing-masing, suami istri mempunyai hak dan kewajiban dalam rumah tangga. Suami memperoleh hak dari istri dalam keluarga, begitu juga istri memperoleh hak pula dari suami. Suami dan istri sama-sama memikul kewajiban luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi dasar dari susunan masyarakat. Firman Allah:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ

أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِينَتٌ حَفِظَتْ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ

نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۚ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا

تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٢٢﴾

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk

menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”
*(QS. An Nisa (4): 34)*¹⁶

Kata *qawwāmūn* adalah jamak dari kata *qawwām* bentuk mubalagah dari kata *qā'im*, yang berarti orang yang melaksanakan sesuatu secara sungguh-sungguh sehingga hasilnya optimal dan sempurna (*al-Manār*). Oleh karena itu, *qawwāmūn* bisa diartikan penanggung jawab, pelindung, pengurus, bisa juga berarti kepala atau pemimpin, yang diambil dari kata *qiyām* sebagai asal kata kerja *qāma-yaqūmu* yang berarti berdiri. Jadi kata *qawwāmūn* menurut bahasa adalah orang-orang yang melaksanakan tanggung jawab atau para pemimpin dalam suatu urusan. Pada ayat ini, *qawwāmūn* adalah orang-orang yang memimpin, yang mengurus atau bertanggung jawab terhadap keluarganya yaitu para suami selama mereka melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya kepada keluarganya.¹⁷

Kajian filosofis memandang bahwa timbulnya kewajiban nafkah tidak terlepas dari adanya perkawinan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan. Konsekuensi dari akad nikah menempatkan laki-laki sebagai pemimpin dalam sebuah rumah tangga, dan perempuan sebagai orang yang dipimpin. Suami tidak hanya memiliki kewajiban untuk menafkahi istrinya, namun juga anak-anaknya dan orang-orang yang saling mewarisi dengan dirinya, sesuai dengan batas kemampuannya.

Hendaknya si istri menuruti suaminya, jika si suami memindahkannya ke suatu tempat yang disukai olehnya, jika jalan dan tempat tujuannya aman, sekalipun

¹⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid 2*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 161.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 162.

harus memakai jalan laut bila keselamatan perjalanannya dapat dijamin.¹⁸ Istri harus mematuhi suami dimanapun mereka berada, karena suami lah yang bertanggung jawab untuk menanggung penghidupan istri.

Dalam Kompilasi Hukum Islam sesuai dengan penghasilannya, suami menanggung nafkah, kishwah dan tempat kediaman bagi istri, biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan bagi istri dan anak serta pendidikan bagi anak.¹⁹ Dalam Kompilasi Hukum Islam pun terdapat kewajiban istri terhadap suami dan keluarganya yang berkedudukan sebagai ibu rumah tangga. Kewajiban utama istri adalah berbakti lahir dan batin kepada suami di dalam batas-batas yang dibenarkan oleh hukum islam serta istri menyelenggarakan dan mengatur keperluan rumah tangga sehari-hari dengan sebaik-baiknya.²⁰ Kebahagiaan suami istri atau rumah tangga ditentukan oleh keseimbangan. Salah satu keseimbangan yang digaris bawahi Al-Qur'an dalam konteks suami istri adalah keseimbangan antara hak-hak dan kewajiban suami istri.

Pendapat M. Quraish Shihab bahwa hubungan suami istri seperti hubungan bisnis, maka dapat dikatakan bahwa meskipun bekerja mencari nafkah adalah tugas utama suami, tetapi bukan berarti istri tidak diharapkan bekerja lagi. Apabila penghasilan suami tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga maka istri dapat membantu suami. Di sisi lain walaupun istri bertanggung jawab menyangkut rumah

¹⁸ Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibari al-Fannani, *Fat-hul Mu'in Jilid 2*, tej. Moch. Anwar dkk, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), hlm. 1435.

¹⁹ Kompilasi Hukum Islam, Pasal 80 ayat (4)

²⁰ *Ibid.*, pasal 83

tangga, kebersihan, menyiapkan makanan dan mengasuh anak tetapi bukan berarti suami membiarkan melakukan sendiri tanpa membantu istri dalam pekerjaan-pekerjaan yang berkaitan dengan rumah tangga.²¹ Islam memberikan toleransi bahwa seorang istri dapat bekerja mencari nafkah dengan ketentuan tidak meninggalkan kewajiban sebagai istri. Perempuan mempunyai hak untuk bekerja atau pekerjaan itu membutuhkannya dan selama norma-norma serta susila tetap terpelihara.

F. Tinjauan Pustaka

Permasalahan yang berkaitan dengan nafkah bukanlah hal baru, bagitulah dengan kajian yang dilakukan mengenai istri sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Cukup banyak tulisan ilmiah yang mengangkat tema istri sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, karena masih tetap menjadi pembahasan yang menarik. Skripsi khususnya di Fakultas Syari'ah IAIN Surakarta dapat dikatakan tidak banyak yang membahas masalah seputar istri yang menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga. Adapun beberapa skripsi yang membahas mengenai kedudukan istri sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, diantaranya:

Skripsi karya Atifah Mubarakah , “Status Wanita Karier Dalam Islam (Telaah Pendapat K.H. Ahmad Husnan dan K.H. Naharus Surur)”. Dalam skripsi ini dijelaskan pendapat K.H. Ahmad Husnan dan K.H. Naharus Surur tentang status wanita karier dalam Islam adalah boleh (mubah) dengan catatan

²¹ M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an Kalung Permata Buat Anak-Anakku*, Cet. Ke-7 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 113.

selama pelaksanaannya sesuai dengan norma-norma syara'. Norma-norma syara' yang dimaksud antara lain mendapatkan ijin dari wali (suami atau ayah jika masih gadis), pekerjaan yang ditangani sesuai dengan kodratnya, menghindari terjadinya *Ihtilat*, dan bisa menjaga keseimbangan antara karier dan rumah tangga.²²

Perbedaan skripsi ini dengan judul yang diangkat oleh penulis adalah skripsi ini hanya membahas mengenai status wanita karier menurut K.H. Ahmad Husnan dan K.H. Naharus Surur, sedangkan dalam skripsi yang disusun oleh penulis membahas mengenai istri yang menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga yang dianalisis dengan perspektif hukum islam.

Skripsi karya Joko Hermanto, “Kriteria Kewajiban Nafkah Suami Terhadap Istri (Studi Analisis Konsep Imam Syafi’I Dalam Perspektif Hukum Islam di Indonesia)”. Skripsi ini menjelaskan bahwa Imam Syafi’I memberikan batasan pada nafkah hanya terbatas pada makanan pokok saja, bagi suami yang kaya batas minimal sebesar 2 mud (\pm 1,2 kilogram) dan bagi suami yang keadaannya miskin berkewajiban memberi nafkah minimal 1,5 mud (\pm 9 ons). Penentuan kadar nafkah ini ditentukan dari kondisi sosial wanita tersebut saat bersama si laki-laki (suami). Namun dengan berubahnya zaman dan kondisi sosial khususnya di Indonesia membuat masing-masing suami istri berhak mengembangkan profesi dan kariernya sendiri dan keadaan masyarakat yang cenderung saling

²² Atifah Mubarakah , “*Status Wanita Karier Dalam Islam (Telaah Pendapat K.H. Ahmad Husnan dan K.H. Naharus Surur)*”, Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Syari’ah STAIN Surakarta, Surakarta, 2002.

membantu baik lahir dan batin maka pemberian nafkah dengan jumlah kadar ukuran tertentu sudah tidak relevan lagi.²³

Dalam skripsi ini hanya dibahas kadar nafkah menurut konsep Imam Syafi’I, sedangkan skripsi penulis membahas mengenai fenomena yang terjadi di masyarakat Desa Dibal, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali dimana peran suami sebagai pencari nafkah utama digantikan oleh seorang istri.

Skripsi karya Desi Amalia, “Peranan Istri Dalam Memenuhi Nafkah Keluarga (Studi Kasus di Desa Gunung Sugih, Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran, Propinsi Lampung)”. Skripsi ini menjelaskan tentang peranan istri di Desa Gunung Sugih yang menjadi pencari nafkah untuk keluarga sangatlah penting. Para istri tersebut bekerja guna membantu perekonomian keluarga, terlebih bagi keluarga yang suaminya melalaikan kewajiban untuk mencari nafkah. Dengan bekerjanya istri maka bisa membantu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Para istri bekerja tidak hanya untuk membantu perekonomian keluarga, namun ada juga yang bekerja karena hobi.²⁴

Perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang disusun oleh penulis adalah lokasi penelitian yang berbeda. Dalam skripsi ini lokasi penelitian berada di Desa Gunung Sugih, Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran, Propinsi Lampung,

²³ Joko Hermanto, *“Kriteria Kewajiban Nafkah Suami Terhadap Istri (Studi Analisis Konsep Imam Syafi’I Dalam Perspektif Hukum Islam di Indonesia)”*, Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Syari’ah STAIN Surakarta, Surakarta, 2001.

²⁴ Desi Amalia, *“Peranan Istri Dalam Memenuhi Nafkah Keluarga (Studi Kasus di Desa Gunung Sugih, Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran, Propinsi Lampung)”*, Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Hukum Keluarga UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2011.

sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berada di Desa Dibal, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali. Selain lokasi perbedaan selanjutnya yaitu mengenai permasalahan serta analisis kasus yang terjadi di daerah masing-masing yang berbeda.

Skripsi karya Sri Rahayu, “Pengaruh Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Terhadap Kehidupan Rumah Tangga Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Dusun Jolopo, Desa Banjarsari, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung)”. Dalam skripsi tersebut dijelaskan pengaruh istri yang menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga. Ada pengaruh positif dan juga negatif. Pengaruh positif dari istri yang bekerja adalah perekonomian keluarga bisa menjadi lebih baik, karena bisa membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Sedangkan pengaruh negatifnya adalah ketaatan istri terhadap suami menjadi berkurang, kebutuhan seksualitas menjadi berkurang dan juga kewajiban dalam mengurus rumah tangga menjadi terabaikan. Dapat disimpulkan bahwa dampak negatif yang ditimbulkan apabila seorang istri menjadi pencari nafkah lebih besar dari pada dampak positifnya.²⁵

Perbedaan skripsi diatas dengan skripsi penulis adalah, pada skripsi diatas hanya membahas dampak positif dan negatif yang terjadi pada keluarga yang pencari nafkah utamanya adalah istri, sedangkan dalam skripsi penulis tidak hanya

²⁵ Sri Rahayu, “*Pengaruh Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Terhadap Kehidupan Rumah Tangga Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Dusun Jolopo, Desa Banjarsari, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung)*”, Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Syari’ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2014.

membahas dampak yang ditimbulkan, namun juga membahas faktor penyebab seorang istri menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga.

G. Metode Penulisan

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif lapangan. Penulis terjun langsung ke daerah penelitian di Desa Dibal, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Dibal, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali. Lokasi ini dipilih karena pada lokasi tersebut banyak keluarga yang peran istri sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga lebih dominan. Sehingga kebutuhan hidup sehari-hari lebih bergantung pada pendapatan istri.

c. Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dari beberapa keluarga yang istrinya sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga.

2. Data Sekunder adalah data tambahan atau data pelengkap. Dalam penelitian ini sumber data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada yaitu berupa bahan-bahan kepustakaan, hasil penelitian, jurnal, internet dan informasi-informasi yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi.

d. Informan Penelitian

Informan penelitian ini yaitu terdiri dari beberapa keluarga yang berdomisili di wilayah Desa Dibal, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali. Pemilihan informan didasari atas pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dengan mengamati keadaan serta keseharian keluarga tersebut dan lebih mendalami peranan seorang istri yang lebih besar dalam mencari nafkah dibandingkan dengan suami.

e. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dari penulis baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Alasan penulis melakukan observasi yaitu untuk menyajikan gambaran realitas perilaku atau kejadian, menjawab pertanyaan, membantu mengerti perilaku manusia dan evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu

melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.²⁶ Observasi ini dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan yaitu di RW 05 Desa Dibal keluarga yang pencari nafkah utamanya adalah istri.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.²⁷ Dalam penelitian ini penulis akan melakukan wawancara langsung kepada beberapa keluarga di Desa Dibal yang pencari nafkah utamanya adalah istri.

3. Dokumentasi

Penulis mendokumentasikan penelitian yang dilakukan di Desa Dibal, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali dalam bentuk foto pada saat melakukan penelitian.

f. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu menganalisa dengan cara menguraikan dan mendeskripsikan hasil wawancara yang diperoleh. Sehingga didapat suatu

²⁶ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2012) Edisi Pertama, hlm. 140.

²⁷ *Ibid.* hlm. 138.

kesimpulan yang objektif, logis, konsisten dan sistematis sesuai dengan tujuan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Dalam rangka mempermudah pemahaman dalam pembahasan terhadap permasalahan yang diangkat, maka pembahasannya disusun secara sistematis, sesuai tata urutan dari permasalahan yang ada.

Bab I, merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan yang merupakan dasar pijakan dari bab-bab berikutnya agar satu dengan yang lain saling terkait.

Bab II, merupakan tinjauan umum mengenai nafkah, yang terdiri dari pengertian nafkah, dasar-dasar hukum tentang nafkah, kadar pemberian nafkah, dan status hukum wanita sebagai pencari nafkah.

Bab III, merupakan gambaran umum keadaan Desa Dibal. Dalam bab ini juga menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap beberapa keluarga yang istrinya menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga.

Bab IV, berisi analisis mengenai kedudukan seorang istri yang menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga. Analisis ini didasarkan pada hasil pengamatan dan juga wawancara yang telah diolah, sehingga dapat menjawab permasalahan yang ada.

Bab V, merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran. Disini penulis menyimpulkan tentang hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan juga memberikan saran yang berisi usulan-usulan untuk berbagai pihak yang terkait dalam penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG NAFKAH

A. Nafkah Secara Umum

1. Pengertian Nafkah

Hubungan perkawinan menimbulkan kewajiban nafkah atas suami untuk istri dan anak-anaknya.¹ Nafkah merupakan suatu pemberian dari suami terhadap istri. Kata Nafkah berasal dari kata infak, yang artinya membiayai. Dengan demikian kata nafkah menyangkut biaya penghidupan.² Secara etimologi kata “Nafkah” berasal dari bahasa Arab النفقة artinya yaitu biaya, belanja, pengeluaran uang.³ Bila seseorang dikatakan memberikan *Nafaqah* membuat harta yang dimilikinya menjadi sedikit berkurang karena telah dilenyapkan untuk kepentingan orang lain. Namun apabila kata *Nafaqah* ini dihubungkan dengan Perkawinan mengandung arti “Sesuatu yang dikeluarkannya dari hartanya untuk kepentingan istrinya sehingga menyebabkan hartanya menjadi berkurang”.⁴

¹ M.A. Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. I64.

² Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibari al-Fannani, *Fat-hul Mu'in Jilid 2*, terj. Moch. Anwar dkk, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), hlm. 1434.

³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), cet. ke-20, hlm. 1449.

⁴ *Ibid.*

Adapun menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia pengertian nafkah adalah: 1) Belanja untuk memelihara kehidupan, 2) Rizki, makanan sehari-hari, 3) Uang belanja yang diberikan kepada istri, 4) Uang pendapatan mencari rizki, belanja dan sebagainya. Untuk biaya hidup suami wajib memberi kepada istri uang belanja.⁵

Menurut Sayid Sabiq maksud dari nafkah dalam hal ini adalah penyediaan kebutuhan istri seperti makanan, tempat tinggal, pembantu, dan obat-obatan, meskipun dia kaya.⁶ Seorang suami diwajibkan memberikan sejumlah *mud* (makanan pokok) beserta hal-hal lain yang berkaitan dengannya kepada istri, sekalipun si istri adalah seorang budak wanita atau merdeka dan dalam keadaan sakit ataupun sehat. Akan tetapi, dengan syarat si istri telah menyerahkan diri kepada suaminya untuk menikmati dirinya dalam senggama.⁷

Di dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 5 dijelaskan "*berikanlah mereka belanja dan pakaian dari hasil harta itu*".⁸ Dalam potongan arti tersebut dapat disimpulkan bahwa kewajiban suami adalah memenuhi kebutuhan hidup anak dan istrinya yang diambil dari harta hasil kerja suami. Harta tersebut tentunya diperoleh dengan cara yang halal.

Beberapa ulama telah memberikan rincian hal-hal penting yang harus diberikan sebagai nafkah. Hal-hal ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan

⁵ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 667.

⁶ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, terj. Ahmad Dzulfikar dan Muhammad Khoirurrijal, (Depok: Keira Publishing, 2015), cet ke-1, hlm. 327.

⁷ Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibari al-Fannani, *Fat-hul Mu'in...*, hlm. 1435.

⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid 2*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 117.

masa kini agar selaras dengan keadaan negeri dan standar kehidupan mereka. Bila istri belum dewasa dia harus dinafkahi oleh ayah atau walinya Rasulullah SAW menikahi Aisyah dua tahun sebelum ia mencapai masa pubernya dan Beliau tidak memberinya nafkah. Namun jika istri belum puber dan telah berkumpul dengan suaminya menurut Mazhab Maliki dan Syafi'i suami tak wajib memberinya nafkah. Sedangkan menurut Abu Yusuf (ulama Hanafi) wajib menafkahi. Akan tetapi Imam Abu Hanifah, sepakat dengan pendapat Mazhab Maliki dan Syafi'i.⁹

Dalam ketentuan syari'at Islam suami wajib menyediakan kebutuhan pokok keluarga. Namun jika suami tak cukup mampu membelanjai keluarganya atau jika pendapatan terlalu rendah untuk memenuhi standar hidup yang layak, maka istri boleh bekerja atas keinginannya untuk menambah penghasilan.

2. Sebab-sebab Pemberian Nafkah

Sebab-sebab diwajibkannya pemberian nafkah adalah sebagai berikut¹⁰:

- a. Adanya hubungan perkawinan
- b. Adanya hubungan kerabat
- c. Adanya kepemilikan

⁹ Abdurrohman I Do'I, *Karakteristik Hukum Islam dan Perkawinan*, terj. Zainudin dan Rusydi Sulaiman (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 370.

¹⁰ Kusnur Riwayati, "*Analisis Terhadap Peran Istri Dalam Pemenuhan Kebutuhan Nafkah Keluarga (Studi Di Desa Grabag Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo)*", Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyah IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 2006, hlm. 18.

Adapun pendapat Zakaria Ahmad al-Barry yang dikutip oleh Kusnur Riwayati menyebutkan syarat-syarat diwajibkannya memberi nafkah sebagai berikut¹¹ :

1. Adanya hubungan kekeluargaan.
2. Anggota kaum kerabat yang bersangkutan memang membutuhkan nafkah.
3. Anggota kaum kerabat yang bersangkutan tidak sanggup mencari nafkah.
4. Orang yang diwajibkan memberi nafkah itu hendaknya kaya, mampu, kecuali dalam masalah nafkah ayah dan ibu yang telah diwajibkan kepada anak, dan nafkah anak yang telah diwajibkan kepada ayah.
5. Yang memberi nafkah dan diberi nafkah itu seagama, kecuali dalam masalah nafkah ayah kepada anaknya dan anak kepada orangtuanya. Jadi saudara yang beragama islam tidak wajib memberi nafkah kepada saudaranya yang non islam, karena mereka berdua berlainan agama.

3. Yang Wajib Diberi Nafkah

a. Istri

Yang wajib diberi nafkah adalah istri dari suami, baik yang masih resmi menjadi istri dan berada di bawah perlindungan suaminya maupun wanita yang telah dithalaq raj'i sebelum ia menyelesaikan masa iddahnya.¹² Hal itu sesuai dengan sabda Rasulullah yang artinya "*Ketauhilah, hak mereka (para istri) atas kalian (para suami) adalah kalian harus berbuat*

¹¹ *Ibid.* hlm. 18-19.

¹² Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqih Wanita*, terj. M. Abdul Ghiffar E. M (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), cet. ke-42. hlm. 481.

sebaik mungkin untuk memberikan pakaian dan makanan kepada mereka”
*(HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah).*¹³

Menurut Sayid Sabiq syarat seorang istri untuk mendapatkan nafkah antara lain:

1. Akad pernikahan yang dilakukan adalah sah.
2. Istri menyerahkan dirinya kepada suami.
3. Istri memungkinkan suami untuk menikmatinya.
4. Istri tidak menolak untuk berpindah ke tempat mana pun yang dikehendaki oleh suami.
5. Keduanya memiliki kemampuan untuk menikmati hubungan suami-istri.¹⁴

Apabila salah satu dari syarat-syarat itu tidak terpenuhi maka nafkah tidak wajib untuk diberikan. Apabila istri tidak menyerahkan dirinya kepada suami, atau tidak memungkinkan bagi suami untuk menikmatinya, atau istri menolak untuk berpindah ke daerah yang diinginkan oleh suami, maka nafkah tidak wajib diberikan kepadanya. Hal itu karena tidak terwujudnya penahanan merupakan sebab wajibnya nafkah, sebagaimana harta tidak wajib dibayarkan apabila penjual tidak mau menyerahkan barang yang dijual atau apabila dia menyerahkannya di suatu tempat tanpa tempat yang lain. Sedangkan istri yang dithalak ba'in oleh suaminya, maka suaminya wajib memberikan nafkah kepada istri selama menjalani masa idahnya. Jika

¹³ *Ibid.*, hlm. 481.

¹⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah...*, hlm. 329.

istri dalam keadaan hamil, maka wajib diberikan nafkahnya sampai ia bersalin.¹⁵

b. Kedua orang tua

Pemberian nafkah dari anak terhadap orang tua merupakan sebuah bagian dari kewajiban berbakti terhadap kedua orang tua. Baik itu orang tua dari istri maupun suami. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 83 yang artinya *“Dan berbuat baiklah kepada orang tua (ibu bapak.)... ”*¹⁶

c. Anak

Anak-anak yang masih kecil dan belum bekerja sehingga tidak mampu untuk menafkahi dirinya sendiri, maka harus mendapat nafkah dari orang tuanya. Nafkah tersebut diberikan sampai si anak bisa menafkahi dirinya sendiri.

d. Pembantu

Pembantu yang mereka miliki juga harus diberi nafkah, sebagaimana sabda Rasulullah yang artinya:

“Dari Abdullah bin Amr, bahwasanya ia berkata kepada penjaga gudangnya, “Apakah engkau telah memberi makan kepada para budak?” Ia menjawab, “Belum.” Ia berkata lagi, “Berangkatlah dan berikan mereka makan, karena sesungguhnya Rasulullah SAW telah bersabda, ‘Cukuplah seseorang berdosa karena menahan makanan dari orang yang seharusnya ia beri makan.’ ” (HR. Muslim)¹⁷

¹⁵ Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqh Wanita...*, hlm. 481.

¹⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid 1*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 140.

¹⁷ Al Imam Asy-Syaukani, *Nailul Authar*, terj. Amir Hamzah Fachrudin dan Asep Saefullah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm. 698.

e. Binatang ternak ¹⁸

Wajib hukumnya memberi nafkah kepada hewan peliharaan sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya:

“Dari Ibnu Umar RA, bahwasanya Nabi SAW bersabda, “Ada seorang wanita yang disiksa dikarenakan kucing yang ia tahannya hingga kucing itu mati, lalu karena hal itu wanita tersebut masuk neraka. Demikian itu karena ia tidak memberikan makanan dan tidak pula minum kepada kucing itu ketika ia menahannya dan ia pun tidak membiarkan kucing itu (keluar untuk) memakan binatang tanah.”¹⁹

Menurut mayoritas ulama dari kalangan Hanafiyah, Syafi’iyah, dan Hanabilah, nafkah tidak menjadi gugur disebabkan suami dalam keadaan tidak mampu perekonomiannya. Selama belum mampu memberikan nafkah, suami dianggap berutang kepada istrinya yang harus dibayar di kemudian hari apabila ia mampu.²⁰

Di kalangan Malikiyah nafkah istri gugur jika suami dalam keadaan tidak mampu (miskin) membayarnya dan tidak pula dianggap sebagai utang yang harus dibayar kemudian. Alasannya firman Allah surat al-Baqarah ayat 286: *“Allah tidak membebani diri seorang kecuali dalam batas kemampuannya...”²¹*

Dalam surat At taubah ayat 121 Allah swt berfirman:

¹⁸ Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqh Wanita...*, hlm. 481-482.

¹⁹ Al Imam Asy-Syaukani, *Nailul Authar...*, hlm. 700.

²⁰ Satria Effendi M. Zein, *Problematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer Analisis Yurisprudensi dengan Pendekatan Ushuluyah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), cet ke-3, hlm.160.

²¹ *Ibid.*, 161.

وَلَا يُنْفِقُونَ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ

لِيَجْزِيَهمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: “Dan mereka tiada menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal saleh pula) karena Allah akan memberi balasan kepada mereka yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”²²

Menurut Imam Hanafi, Maliki dan Hambali bahwa wajib hukumnya bagi suami yang kaya memberi nafkah kepada istri yang kaya, yaitu sebanyak nafkah yang bisa diberikan kepada orang kaya. Sedang suami yang miskin wajib memberi nafkah kepada istri yang miskin, yaitu sebesar kecukupannya. Suami yang kaya wajib memberikan nafkah kepada istri yang fakir, yaitu dengan nafkah yang pertengahan antara dua nafkah mereka. Suami yang fakir memberikan nafkah kepada istri yang kaya adalah sekedar yang diperlukannya, sedangkan yang lainnya menjadi utangnya.²³

Nafkah merupakan hak istri dan anak untuk memperoleh makanan, pakaian dan juga tempat tinggal, bahkan kebutuhan pokok lainnya seperti pengobatan meskipun istri dalam keadaan kaya. Kebutuhan tersebut diberikan sesuai dengan kemampuan suami untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Para imam mazhab berbeda pendapat mengenai nafkah istri yang masih kecil, yang belum dapat disetubihi oleh suaminya. Imam Hanafi, Maliki dan

²² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid 4*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 228

²³ Syaikh al-'Allamah Muhammad bin 'Abdurrahman ad-Dimasyqi, *Fiqih Empat Mazhab*, terj. Abdullah Zaki Alkaf (Bandung: Hasyimi, 2014), cet. ke-15, hlm. 388.

Hambali mengatakan tidak berhak nafkah, sedangkan Imam Syafi'i mempunyai dua pendapat dan yang paling sah adalah tidak berhak nafkah.²⁴

Menurut Imam Hanafi dan Hambali apabila istri sudah besar, sementara suaminya masih kecil dan belum bisa bersenggama, maka ia tetap wajib memberikan nafkah. Sedangkan Imam Maliki berpendapat tidak wajib memberikan nafkah dan pendapat Syafi'i yang paling sah yaitu wajib memberikan nafkah.²⁵

4. Jenis-Jenis Nafkah

Adapun kewajiban nafkah yang harus dipenuhi suami terhadap istri tidak hanya dalam lingkup lahiriah (kebendaan), namun juga mencakup batiniah. Nafkah lahiriah merupakan segala pemberian yang dikeluarkan oleh suami untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Pada dasarnya nafkah yang dipenuhi terlebih dahulu adalah sandang, pangan, papan dan peralatan rumah tangga yang pemenuhannya disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan perekonomian suami serta adat atau kebiasaan di masyarakat.

Nafkah batin merupakan satu hal yang harus diperhatikan oleh suami dalam usaha memenuhi kewajiban memberi nafkah kepada istri. Ibn Hazm seperti yang dikutip oleh Djamaan Nur, berpendapat bahwa suami wajib memberi nafkah batin kepada istrinya sekurang-kurangnya satu kali dalam

²⁴ *Ibid.*, hlm. 338.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 389.

sebulan jika ia mampu, bila ia tidak melakukan hal itu berarti ia telah durhaka kepada Allah SWT.²⁶

Adapun pembagian nafkah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Nafkah Materil

Adapun yang termasuk kedalam nafkah materil itu adalah:

- a. Suami wajib memberi nafkah, kiswah dan tempat tinggal. Seorang suami diberi beban untuk memberikan nafkah kepada isterinya berupa sandang, pangan, papan dan pengobatan yang sesuai dengan lingkungan, zaman dan kondisinya.
- b. Suami wajib memberikan biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan bagi istri dan anak.
- c. Biaya pendidikan bagi anak.²⁷

2. Nafkah Non Materil

Adapun kewajiban seorang suami terhadap isterinya itu yang bukan merupakan kebendaan adalah sebagai berikut:

- a. Suami harus berlaku sopan kepada isteri, menghormatinya serta memperlakukannya dengan wajar.
- b. Memberi suatu perhatian penuh kepada isteri.
- c. Setia kepada isteri dengan cara menjaga kesucian suatu pernikahan dimana saja berada.

²⁶ Djaman Nur, *Fiqh Munakahat*, (Semarang: Dina Utama, 1993), hlm. 112.

²⁷ Yusuf Al-Qardawi, *Panduan Fikih Perempuan*, (Yogyakarta: Salma Pustaka, 2004) cet ke-1, hlm. 152.

- d. Berusaha mempertinggi keimanan, ibadah, dan kecerdasan seorang isteri;
- e. Membimbing istri sebaik-baiknya.
- f. Memberi kemerdekaan kepada istri untuk berbuat, bergaul ditengah tengah masyarakat.
- g. Suami hendaknya memaafkan kekurangan isteri; dan suami harus melindungi istri dan memberikan semua keperluan hidup rumah tangga sesuai dengan kemampuannya.²⁸

Syariat diwajibkannya nafkah bagi istri atas suami karena berdasarkan akad pernikahan yang sah, istri dibatasi dan ditahan untuk suaminya agar dia dapat dinikmati oleh suaminya secara terus-menerus. Istri wajib menaati suami, tinggal dirumahnya, mengurus tempat tinggalnya, serta mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Dan sebagai penyeimbang atas semua itu, suami wajib untuk mencukupi kebutuhan istri dan menafkahinya, selama hubungan suami-istri masih ada antarkeduanya dan selama tidak ada kedurhakaan atau sebab lain yang menghalangi pemberian nafkah.²⁹ Pendapat ini didasarkan atas firman Allah SWT:

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ^ص

²⁸ Slamet Abidin, *Fikih Munakahat I*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 171.

²⁹ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah...*, hlm. 329.

Artinya: “Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki....” (Al-Baqarah: 223)³⁰

Imam Syafi’i berpendapat bahwa memberikan nafkah batin itu tidak wajib, karena memberikan nafkah batin itu adalah hak suami bukan merupakan kewajibannya, jadi terserah kepada si suami apakah ia mau atau tidak menggunakan haknya. Imam Ahmad menetapkan bahwa selama empat bulan sekali seorang suami wajib memberikan nafkah batin kepada istrinya, dan maksimalnya enam bulan sekali bila suami berpergian meninggalkan istri.³¹

Imam Ahmad mendasarkan pendapatnya pada kisah Umar bin Khatab ketika menjabat sebagai khalifah yang mendapati seorang wanita sedang berkeluh kesah karena kesepian setelah ditinggal pergi berperang oleh suaminya, lalu ia menanyakan berapa lama kondisi seorang wanita yang ditinggal pergi suaminya, kepada putrinya Hafsa yang dijawab selama 5-6 bulan. Maka kemudian Umar menetapkan batas waktu tugas bagi tentara untuk bertempur maksimal dalam waktu 6 bulan, dengan perincian sebulan untuk pergi dan 4 bulan untuk melaksanakan tugas di medan pertempuran serta sebulan untuk kembali.³²

5. Sifat Nafkah

Nafkah adalah kewajiban suami yang harus dipikul terhadap istrinya.

Setiap kewajiban agama itu merupakan beban hukum yang harus dilaksanakan,

³⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid 1*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 329.

³¹ Djaman Nur, *Fiqh Munakahat...*, hlm. 113.

³² *Ibid.*, hlm.114.

sedangkan prinsip pembebanan hukum itu tergantung kemampuan suami untuk memikulnya. Dalam hal pemberian nafkah mungkin terjadi suatu waktu dimana suami tidak dapat melaksanakan kewajibannya dan di lain waktu dia mampu melaksanakan kewajiban itu.

Dalam hal apakah kewajiban suami hanya berlaku pada waktu ia mampu saja dan hilang kewajibannya waktu-waktu ia tidak mampu ataupun dalam arti bersifat temporer atau kewajibannya itu tetap ada namun dalam keadaan tidak mampu kewajiban yang tidak dilaksanakannya itu merupakan utang baginya atau bersifat permanen.

Jumhur ulama berpendapat bahwa kewajiban nafkah bersifat tetap atau permanen. Bila dalam waktu tertentu suami tidak menjalankan kewajibannya, sedangkan dia berkemampuan untuk membayarnya, maka istri dibolehkan mengambil harta suaminya sebanyak kewajiban yang dipikulnya. Namun bila suami tidak melaksanakan kewajiban nafkahnya dalam masa tertentu, karena ketidakmampuannya, maka yang demikian adalah merupakan utang baginya yang harus dibayar setelah dia mempunyai kemampuan untuk membayarnya.³³

Menurut ulama Zahiriyah kewajiban nafkah yang tidak dibayarkan suami dalam masa tertentu karena ketidakmampuannya, tidak menjadi utang atas suami. Hal ini mengandung arti kewajiban nafkah gugur disebabkan ia tidak mampu.

³³ Amir Syamsuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), cet. ke-3. hlm.172-173.

Ulama Hanafiyah berpendapat bahwa kewajiban nafkah yang tidak ditunaikan suami dalam waktu tertentu karena ketidakmampuannya gugur seandainya nafkah itu belum ditetapkan oleh hakim. Dasar pemikiran ulama ini adalah bahwa kewajiban nafkah itu tidak bersifat permanen sebelum ditentukan oleh hakim.³⁴

B. Dasar Hukum Nafkah

Kewajiban suami untuk memberikan nafkah kepada Istri terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Hukum membayar nafkah untuk istri, baik dalam bentuk pakaian, makanan, perbelanjaan, keperluan rumah tangga lainnya adalah wajib. Kewajiban itu bukan disebabkan oleh karena istri membutuhkannya bagi kehidupan rumah tangga, tetapi kewajiban yang timbul dengan sendirinya tanpa melihat kepada keadaan istri.

Di antara ayat-ayat yang menunjukkan tentang wajibnya nafkah terhadap seseorang istri yang menjadi tanggung jawabnya antara lain :

QS. Al- Baqarah ayat 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةُ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا

³⁴ *Ibid.*, hlm. 173.

وَتَشَاوِرِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۖ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَزِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا
 سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْعُرْفِ ۚ وَأَتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٦﴾

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”³⁵

Ayat tersebut memberikan ketentuan bahwa nafkah keluarga yang memerlukan bantuan menjadi beban keluarga-keluarga yang mampu. Kewajiban memberi nafkah tersebut bagi seseorang disebabkan oleh adanya hubungan saling mewarisi dengan orang yang diberi nafkah.³⁶

QS. At-Thalaq ayat 6

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ وَلَا تُضَارَّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ ۚ وَإِنْ كُنَّ
 أُولَاتٍ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ فَإِنْ أَرَضَعْنَ لَكُمْ فَعَاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۚ
 وَاتَّمِرُوا بَيْنَكُمْ مَعْرُوفٍ ۚ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُمْ فَسَرِّضُوا لَهُنَّ آخَرَىٰ ﴿٦﴾

Artinya: “Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk

³⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid 1*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 343.

³⁶ Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), cet ke-10, hlm.

menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.”³⁷

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa menjadi kewajiban bagi suami memberi tempat tinggal yang layak, sesuai dengan kekpuannya kepada istri yang tengah menjalani idah. ³⁸Apabila suami telah mentalaq istrinya, maka si istri boleh tinggal dirumah bekas suaminya selama masa iddah. Dan suami tidak boleh menyusahkan istri dan membuatnya tidak nyaman atau bahkan membuatnya keluar dari rumah. Apabila istri sedang hamil maka suami wajib menafkahnya sampai melahirkan.³⁹

QS. At-Thalaq ayat 7

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۖ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ
نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

Artinya: “Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.”⁴⁰

Adapun hadits-hadits yang menerangkan tentang nafkah, antara lain:

³⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid 10*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 188.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 189.

³⁹ Mardani, *Tafsir Ahkam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm.269.

⁴⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid 10...*, hlm. 189.

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَدِيثِ الْحَجِّ بِطَوُّ
لِهِ — قَالَ فِي ذِكْرِ النِّسَاءِ : وَ لَهُنَّ عَلَيْكُمْ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ (أَخْرَجَهُ
مسام)

Artinya: “Dari Jabir r. a, Nabi Saw bersabda (pada waktu melaksanakan ibadah haji, beliau mengingatkan kepada para suami) tentang para istri: kewajiban suami adalah memberi makan dan pakaian kepada istrinya menurut yang patut”. (H.R. Muslim)

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ هِنْدًا بِنْتَ عُتْبَةَ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيحٌ،
وَلَيْسَ يُعْطِينِي مَا يَكْفِينِي وَوَلَدِي إِلَّا مَا أَخَذْتُ مِنْهُ وَهُوَ لَا يَعْلَمُ. فَقَالَ: خُذِي
مَا يُكْفِيكَ وَوَلَدَكَ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya: “Dari Aisyah R.A berkata : Hindun binti Utbah istri Abu Sufyan datang kepada Nabi Muhammad SAW, lalu mengatakan :”Hai Rasulullah, bahwa Abu Sufyan itu orang kikir. Dia tidak memberikan kepada saya yang mencukupi bagi saya dan anak saya, selain yang saya ambil dari padanya secara sembunyi-sembunyi, dan ia tidak mengetahuinya. Maka, adakah dosa bagi saya pada yang demikian itu” ? maka nabi SAW bersabda : “Ambillah yang cukup untuk nafkahmu dan nafkah anak-anakmu dengan baik”. (H. R. Bukhari)

Hadits ini menunjukkan wajibnya suami memberi nafkah kepada istri dan wajibnya anak memberi nafkah kepada ayahnya, dan juga menunjukkan bolehnya seseorang yang wajib dinafkahi secara syar’i untuk mengambil dari harta penanggung jawab nafkahnya sekedar yang mencukupinya bila orang tersebut tidak mencukupi nafkahnya atau mempersulit dalam memberi.⁴¹

Adapun ijma’, didapat dari perkataan Ibnu Qudamah “Para ahli ilmu sepakat atas kewajiban pemberian nafkah oleh suami kepada istri mereka apabila telah

⁴¹ Al Imam Asy-Syaukani, *Nailul Authar*..., hlm. 686.

baligh, kecuali istri durhaka antar mereka. Hal ini disebutkan oleh Ibnu Mundzir dan ulama yang lain.” Dia berkata “Di dalamnya ada semacam pelajaran, yaitu bahwa perempuan ditahan oleh suaminya serta dilarang untuk bertindak dan mencari nafkah sehingga sang suami memiliki kewajiban untuk memberinya nafkah.”⁴²

Para ulama Zahiriyah memiliki pendapat lain tentang sebab wajibnya nafkah, yaitu hubungan suami-istri itu sendiri. Kapan saja ada hubungan suami-istri maka nafkah menjadi suatu yang wajib. Berdasarkan pendapat ini, mereka mewajibkan nafkah bagi istri yang masih kecil dan istri yang durhaka, tanpa memperhatikan syarat-syarat yang ditetapkan oleh fuqoha yang lain.⁴³

C. Ketentuan Nafkah Dalam Perundang-Undangan

Nafkah dalam UU Perkawinan No 1 tahun 1974 dalam pasal 34 diatur sebagai berikut:

1. Suami wajib melindungi istrinya dan memberi segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.
2. Istri wajib mengatur rumah tangga dengan sebaik-baiknya.⁴⁴

Dalam Kompilasi Hukum Islam telah dijelaskan perihal mengenai nafkah yang hakikatnya merupakan kewajiban suami. Hal tersebut dijelaskan dalam pasal 80, ayat 2 dan 4, yaitu:

Ayat 2:

⁴² Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah...*, hlm. 328-329.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 329.

⁴⁴ Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, tentang Perkawinan

Suami wajib melindungi Istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.

Ayat 4:

1. Nafkah, *kiswah* dan tempat kediaman bagi istri.
2. Biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan bagi istri dan anak.
3. Biaya pendidikan bagi anak.⁴⁵

Kewajiban suami terhadap istrinya seperti tersebut pada ayat (4) poin 1 dan 2 mulai berlaku sesudah ada tahkim sempurna dari istri. Istri juga dapat membebaskan suaminya dari kewajiban terhadap dirinya dan kewajiban suami untuk menafkahi akan gugur apabila istri nusyuz.

Masing-masing dari suami dan istri mempunyai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan serta memperhatikan tanggung jawab dari masing-masing agar ketentraman dalam rumah tangga dapat terus terjaga dan keluarga bisa berjalan secara harmonis dan tentram.

Hak istri terhadap suaminya meliputi:

1. Hak kebendaan, yaitu mahar dan nafkah.
2. Hak rohaniyah, seperti melakukannya dengan adil jika suami berpoligami dan tidak boleh membahayakan istri.

Suami berkewajiban melaksanakan hal-hal sebagai berikut:

1. Memberikan keperluan hidup keluarganya untuk kebutuhan rohaniyah dan jasmaniah.

⁴⁵ Kompilasi Hukum Islam

2. Melindungi istri dan anak-anaknya dari segala sesuatu yang dapat mengancam jiwa dan keselamatan, sebagaimana suami berkewajiban memberi tempat kediaman.
3. Memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan.
4. Menggauli istrinya dengan baik dan benar.

Istri berkewajiban melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Melayani kebutuhan suaminya secara lahir maupun batin.
2. Menjaga nama baik dan kehormatan suami serta harta bendanya.
3. Mengabdikan dengan taat kepada ajaran agama dan kepemimpinan suami sepanjang tidak bertentangan dengan hukum Islam.
4. Suami sebagai kepala keluarga yang berkewajiban membiayai semua kebutuhan rumah tangganya memiliki hak untuk mengatur dengan baik masalah-masalah yang dialami oleh keluarganya dengan cara bermusyawarah.⁴⁶

Nafkah *kiswah* artinya nafkah berupa pakaian atau sandang. *Kiswah* merupakan kewajiban suami terhadap istrinya. Oleh karena itu, *kiswah* merupakan hak seorang istri. Pakaian yang dimaksud adalah semua kebutuhan yang erat hubungannya dengan anggota badan. Suami wajib memberikan nafkah *kiswah* kepada istrinya berupa pakaian untuk menutup aurat dan berbagai kebutuhan batiniahnya.⁴⁷

Disamping berupa pakaian, nafkah *kiswah* juga meliputi berupa hal-hal sebagai berikut:

⁴⁶ Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat 2*, (Pustaka Setis: Bandung, 2010), cet. ke-6, hlm. 32.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 44.

1. Biaya pemeliharaan jasmaniah istri
2. Biaya pemeliharaan kesehatan
3. Biaya kebutuhan perhiasan
4. Biaya kebutuhan rekreasi
5. Biaya pendidikan anak
6. Biaya lain yang tidak terduga

Dikarenakan suami telah melaksanakan kewajiban untuk memenuhi nafkah kiswah, istri berhak untuk menjaga auratnya, menjaga kemaluannya, tidak keluar rumah tanpa seizin suaminya, taat dalam beribadah atau menjalankan perintah agama dan mendidik anak-anaknya dengan akhlak dan budi pekerti yang baik.⁴⁸

Nafkah tempat tinggal merupakan target penting untuk diperoleh karena keberadaan tempat tinggal berfungsi memberikan istri dan anak-anak rasa aman, nyaman dan tentram. Suami berkewajiban memberi nafkah tempat tinggal meskipun hanya mampu mengontrak rumah. Yang terpenting adalah anak dan istri tidak kepanasan, tidak keujanan, terhindar dari ancaman penjahat dan binatang buas.⁴⁹ Jika suami-istri membina rumah tangganya dengan menempati rumah yang ideal, tentu perjalanan rumah tangganya akan cepat terbentuk lebih mandiri, dewasa dan tidak ada campur tangan pihak ketiga meskipun orang tua sendiri.

D. Penentuan Kadar Nafkah dan Kriteria Pemenuhan Nafkah

1. Kadar Nafkah

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 44.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 45.

Nafkah merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh seorang suami baik dalam keadaan miskin ataupun kaya, susah maupun senang. Ada beberapa perbedaan pandangan antar ulama mengenai kadar nafkah yang harus diberikan kepada istri, diantaranya:

a. Penentuan kadar nafkah ulama mazhab Hanafi

Pendapat para ulama mazhab hanafi adalah bahwa kadar nafkah tidak ditentukan berdasarkan syariat. Suami wajib memberikan kadar yang mencukupi dari makanan, bumbu, daging, sayuran, buah, minyak, mentega, dan segala sesuatu yang dibutuhkannya untuk hidup kepada istri, sesuai dengan yang berlaku dalam tradisi. Di samping itu, suami juga wajib memberkan pakaian kepada istri untuk musim panas dan musim dingin.

Mereka berpendapat bahwa nafkah istri yang wajib atas suami ditentukan berdasarkan kondisi suami dari segi kekayaan dan kemiskinan, bagaimanapun kondisi istri.⁵⁰

b. Penentuan kadar nafkah ulama mazhab Syafi'i

Para ulama mazhab Syafi'i tidak menyandarkan penentuan kadar nafkah kepada apa yang mencukupi, tetapi mereka berpendapat bahwa kadar nafkah ditentukan berdasarkan syariat, meskipun mereka sepakat dengan para ulama mazhab Hanafi dalam memperhitungkan kondisi suami dari segi kekayaan dan kemiskinan. Suami yang kaya, yaitu yang mampu memberi nafkah dengan hartanya atau penghasilannya, wajib menyerahkan dua mud

⁵⁰ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah...*, hlm. 334.

setiap hari. Suami yang miskin, yaitu yang tidak mampu memberi nafkah dengan hartanya atas penghasilannya, wajib menyerahkan satu mud setiap hari. Adapun suami yang berada dalam tingkat menengah di antara kedua tingkat diatas wajib menyerahkan satu setengah mud setiap hari.⁵¹

Didalam kitab Ar-Raudhah yang dikutip oleh Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah disebutkan: “yang benar adalah pendapat yang menyatakan tidak diperlukan adanya ukuran tertentu.” Hal ini disebabkan adanya perbedaan waktu, tempat, keadaan dan kebutuhan dari setiap individu. Tidak diragukan lagi, bahwa pada waktu tertentu terkadang lebih mementingkan makanan dari yang lainnya. Demikian halnya dengan tempat, terkadang ada sebagian keluarga yang membiasakan keluarganya makan dua kali dalam satu hari. Di lain tempat, ada yang membiasakan tiga kali dalam satu hari dan ada juga yang sampai empat kali dalam satu hari. Tidak berbeda dengan keadaan yang terkadang pada masa paceklik lebih memerlukan adanya penentuan ukuran makanan dibandingkan ketika pada masa subur. Sedangkan pada individu, ada sebagian orang yang kebutuhan makannya satu *sha'* atau lebih, ada juga yang setengah *sha'* dan sebagian lainnya kurang dari itu.⁵²

Dengan melihat adanya perbedaan tersebut, maka penetapan ukuran tertentu bagi kewajiban pemberian nafkah merupakan suatu tindakan yang zhalim. Selain itu, tidak ada ketentuan syari'at yang menetapkan ukuran tertentu

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 334.

⁵² Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqh Wanita...*, hlm. 482.

terhadap pemberian nafkah. Sebaliknya, Rasulullah menggunakan istilah secukupnya dengan memberikan syarat dilakukan dengan cara yang baik.

Kadar belanja yang harus disediakan oleh suami itu harus mengingat kedudukan sosial dan tingkat kehidupan ekonomi suami-istri itu. Jadi tidak berlebih-lebihan yang membawa akibat memberatkan suami, tapi juga tidak boleh terlalu sedikit, jadi harus yang wajar saja.⁵³

2. Kriteria Pemenuhan Nafkah Menurut Ulama Fiqh

1. Menurut Imam Hambali dan Imam Maliki, keduanya menyatakan bila keadaan suami-istri berbeda, yang satu kaya dan yang lainnya miskin, maka besarnya nafkah yang ditentukan adalah tengah-tengan antar dua hal itu.
2. Menurut Imam Syafi'i hanya diukur berdasarkan kaya dan miskin suami, tanpa melihat keadaan istri. Ini berlaku nafkah yang berupa sandang dan pangan. Sedangkan papan yaitu yang patut baginya menurut kebiasaannya yang berlaku atau dengan kata lain tidak disesuaikan dengan keadaan suami.
3. Menurut Imam Hanafi, bahwa pemberian nafkah yang pertama diperhitungkan berdasarkan kondisi suami saja.
4. Menurut mayoritas Cendikiawan aliran fiqih Immamiyah berpendapat bahwa nafkah diukur berdasarkan kebutuhan istri, yakni cukup pangan, lauk-pauk, pakaian, tempat tinggal, pelayanan dan alat rumah tangga sesuai dengan tingkat kehidupan orang-orang seperti di daerahnya.

⁵³ Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan* (Undang-Undang No. 1 Tahun 1974, tentang Perkawinan), (Yogyakarta: Liberty, 2007), hlm. 90.

5. Menurut minoritas aliran fiqih, bahwa pemberian nafkah suami pada istri disesuaikan dengan kondisi suami dan bukan kondisi istri.⁵⁴

E. Gugurnya Kewajiban Nafkah

Ada beberapa hal yang dapat menggugurkan kewajiban pemenuhan nafkah atas suami bagi istri, yaitu:

1. Pembebasan nafkah yang terhutang

Pembebasan oleh istri terhadap nafkah yang terhutang, menggugurkan hal tersebut. Tetapi tidak dibenarkan membebaskan nafkah yang belum dibayarkan untuk waktu yang akan datang, karena kewajiban memenuhi nafkah untuk istri adalah seiring dengan perjalanan waktu.

2. Wafatnya salah satu pihak (baik suami ataupun istri)

Jika suami wafat dan belum sempat untuk memenuhi nafkahnya, maka istri tidak boleh mengambil nafkah yang belum terbayarkan dari harta suaminya. Demikian halnya jika istri yang wafat, maka ahli warisnya tidak bisa mengambil nafkahnya.

3. Nusyuz

Menurut para jumhur ulama nusyuznya istri menggugurkan kewajiban suami untuk memenuhi nafkah bagi istri. Berbeda dengan pendapat ulama Dhahiriyah yang tetap mewajibkan pemenuhan nafkah bagi istri walaupun ia nusyuz.

4. Istri Murtad

⁵⁴ Joko Hermanto, "*Kriteria Kewajiban Nafkah Suami Terhadap Istri (Studi Analisis Konsep Imam Syafi'i Dalam Perspektif Hukum Islam di Indonesia)*", Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Syari'ah STAIN Surakarta, Surakarta, 2001. hlm. 37.

Murtadnya istri menggugurkan kewajiban suami untuk memenuhi nafkah bagi istrinya. Karena murtadnya istri menyebabkan haramnya hubungan suami istri dan rusaknya akad nikah. Karena itu kewajiban suami untuk memenuhi nafkah bagi istri menjadi gugur, dengan murtadnya istri.⁵⁵

F. Status Hukum Istri Sebagai Pencari Nafkah

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang dapat menjalankan berbagai fungsi dalam memenuhi kebutuhan kehidupannya, termasuk di dalamnya fungsi ekonomi, agar tercapai kesejahteraan dalam keluarga, yang mana hal ini tidak bisa terlepas dari peran seorang istri dalam rumah tangga.

Dalam ketentuan hukum Islam bahwa yang berkewajiban mencari nafkah adalah suami sedangkan istri berkewajiban untuk menyelenggarakan dan mengatur rumah tangga sehari-hari dengan sebaik-baiknya, sebab istri tidak bekerja, maka urusan rumah tangga adalah urusan utamanya.

Sebagian ulama berpendapat bahwa tugas utama istri adalah melaksanakan aktifitas dalam rumah, yakni menunaikan kewajiban rumah tangga dan tugas-tugas keibuan dengan baik. Posisinya dalam keluarga adalah sebagai pendidik dan teladan bagi anak-anaknya serta pendamping bagi suaminya. Pengecualian bagi dirinya dalam hal ke luar rumah adalah jika keadaan memaksanya atau mengharuskan hal itu.⁵⁶

⁵⁵ *Ibid.* hlm. 29-30.

⁵⁶ Khalid al-Namadi, *Risalah buat Wanita Muslimah*, (Pustaka Mantiq. t.t.) hlm. 183.

Sebagian ulama berpendapat bahwa tugas utama istri adalah melaksanakan aktifitas dalam rumah, yakni menunaikan kewajiban rumah tangga dan tugas-tugas keibuan dengan baik. Posisinya dalam keluarga adalah sebagai pendidik dan teladan bagi anak-anaknya serta pendamping bagi suaminya. Pengecualian bagi dirinya dalam hal keluar rumah adalah jika keadaan memaksanya atau mengharuskan hal itu. Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa tugas istri itu tidak hanya terbatas dalam rumahnya, yakni menjaga suami dan mendidik anak-anaknya. Akan tetapi, juga boleh keluar rumah untuk bekerja (untuk mencari nafkah).⁵⁷

Perempuan (istri) yang mempunyai peluang ekonomi yang besar, besar pula kontrolnya terhadap pengelolaan atau penguasaan ekonomi dalam keluarga dan sekaligus mempunyai sifat kemandirian dan berperan pula dalam proses pengambilan keputusan, sehingga dapat mendorong terciptanya suasana kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan dalam hak dan tanggung jawab dalam keluarga.⁵⁸

Menurut Huzaemah, Wanita diperbolehkan memberi nafkah kepada suami, anak dan rumah tangganya dari hasil jerih payahnya asalkan wanita itu rela. Bahkan dalam keadaan suami miskin, istri boleh memberi zakat kepada suaminya, tetapi suami tidak boleh memberi zakat kepada istri sebab istri adalah tanggungannya.⁵⁹

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 184.

⁵⁸ Dadang S. Anshori (ed), *Membincang Feminisme: Refleksi Wanita Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997). hlm. 195.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm 196.

Akan tetapi apabila suami tak cukup mampu membelanjai keluarganya atau jika pendapatannya terlalu rendah untuk memenuhi standar hidup yang layak, dan istri berkeinginan untuk bekerja, maka keduanya boleh bekerja untuk menambah penghasilan. Walaupun demikian menurut Abdur Rahman ada hak bagi suami dan istri sebagai berikut:

1. Suami berhak untuk membatasi dan mengakhiri pekerjaan isterinya bilamana perlu.
2. Suami berhak melarang pekerjaan yang dirasanya akan menjerumuskan istrinya kepada kejahatan, kesesatan atau penghinaan.
3. Istri berhak berhenti dari pekerjaannya kapan saja.
4. Setiap pendapatan yang diperoleh istri adalah milik keluarga bukan milik pribadi istri.⁶⁰

Konsep yang ditawarkan Abdur Rahman adalah untuk menyiasati adanya kekurangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari yang sesuai dengan standar kebutuhan. Jadi alasan istri dibolehkan bekerja adalah untuk mencukupi adanya kekurangan dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Jika suami istri sama-sama menjalankan tanggung jawabnya masing-masing, maka akan terwujud ketentraman dan ketenangan hati, sehingga sempurnalah kebahagiaan hidup berumah tangga. Dengan demikian, tujuan hidup

⁶⁰ Abdurrohman I Doi, *Karakteristik Hukum Islam dan Perkawinan (syariah I)*, Terj. Zainuddin dan Rusydi Sulaiman, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1996), hlm. 371.

berkeluarga akan terwujud sesuai dengan tuntunan agama yaitu sakinah, mawadah wa rahmah.⁶¹

Ada beberapa faktor yang mendorong dan membuat wanita untuk bekerja, antara lain:

1. Faktor kemajuan wanita di sektor pendidikan yaitu untuk berprestasi dan mengamalkan atau mewujudkan kemampuan dirinya sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dipelajarinya.
2. Faktor desakan ekonomi keluarga, dikarenakan pendapatan suami yang terlalu rendah untuk memenuhi standar hidup yang relatif layak.⁶²

Pada prinsipnya Islam mengarahkan kaum wanita, supaya dalam bekerja harus mengutamakan tugas fitrahnya, yaitu mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anaknya agar kelak dapat menjadi generasi penerus yang shaleh, sehingga dapat mengelola dunia ini dengan baik sesuai dengan tanggung jawab manusia sebagai hamba Allah. Namun demikian, menurut sebagian ulama, kaum wanita tidak haram bekerja di luar rumah asalkan dapat memenuhi syarat-syarat syar'i.

Dengan memahami peran strategis dan sentral kaum wanita, yaitu beramal dan menyelenggarakan tugas-tugas kehidupan sesuai dengan fitrahnya, maka jika mereka berkeinginan bekerja di luar rumah, hendaklah benar-benar dapat menjaga kebaikan keluarga, yaitu kepentingan anak-anak dan suaminya serta tidak

⁶¹ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 155.

⁶² Atifah Mubarakah, “*Status Wanita Karier Dalam Islam (Telaah Pendapat K.H. Ahmad Husnan dan K.H. Naharus Surur)*”, *Skripsi* tidak diterbitkan, Jurusan Syari'ah STAIN Surakarta, Surakarta, 2002, hlm. 14-15.

menimbulkan peluang bagi kerusakan moral dan tersebarnya fitnah di tengah masyarakat.

Oleh karena itu menurut Muhammad Thalib yang dikutip oleh Imam Suyono, wanita yang karena alasan dan kondisi tertentu harus bekerja di luar rumah haruslah memenuhi syarat-syarat tertentu sebagai berikut⁶³.

1. Pertama, pekerjaan yang dilakukan benar-benar membutuhkan penanganan kaum wanita, sehingga tidak bercampur aduk dengan kaum lakilaki. Misalnya, menjadi guru di taman kanak-kanak, sekolah khusus putri, perawat untuk pasien perempuan dan jenis pekerjaan lain yang menangani kaum perempuan dan anak-anak.
2. Kedua, suami yang bertanggung jawab atas nafkah istri tidak dapat mencukupi kebutuhan mereka sekeluarga, sehingga terpaksa istri bekerja di luar guna membantu mencukupi nafkah keluarga. Sekalipun demikian, pekerjaan yang dilakukan tidak boleh membuat yang bersangkutan bercampur bebas.
3. Ketiga, jam kerja yang diperlukan wanita. untuk pekerjaan di luar rumah tidak menelantarkan kewajiban pokoknya mengurus keluarga Sebab mengurus rumah tangga dan anak-anak, adalah kewajiban (fardlu ain) bagi perempuan yang telah berkeluarga, sekalipun dia memiliki pembantu. Sedangkan bekerja mencari nafkah demi membantu mencukupi kebutuhan keluarga, tidak wajib bagi wanita.

⁶³ Imam Suyono , “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Perubahan Peranan Istri Sebagai Pencari Nafkah Keluarga (Studi Kasus di Desa Karanglo Kidul Jambon Ponorogo)*”, Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Syariah STAIN Ponorogo., Ponorogo, 2010, hlm. 30-31.

4. Keempat, ada persetujuan suami, sebab Islam menetapkan perempuan tidak bertanggung jawab menafkahi dirinya sendiri, tetapi yang menanggung adalah suami atau ayah atau saudara laki-lakinya. Hal ini berarti setiap perempuan dalam bekerja di luar rumah bukanlah merupakan tuntutan kebutuhan hidup secara prinsip, tetapi hanya bersifat sekunder.

BAB III

GAMBARAN KEADAAN DESA DIBAL

A. Gambaran Umum Desa Dibal

1. Sejarah Desa

Desa Dibal merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali. Dari sumber dan saksi hidup Desa Dibal yang bernama Musta'in, menjelaskan bahwa pada awal pemerintahan Desa Dibal memiliki 6 wilayah, dan dibagi menjadi 13 dukuh serta 27 RT. Pemerintahan Kepala Desa dibantu oleh aparat kelurahan yang pada zaman ini disebut *bayan* (kadus). Ada 3 (tiga) *bayan* di Desa Dibal yang bertugas sebagai tangan panjang Kepala Desa dan ditetapkan wilayah masing-masing *bayan*.¹

Pada awal tahun 1988 wilayah Desa Dibal mengalami penambahan jumlah penduduk, pada akhirnya ada pemecahan RT dari 27 menjadi 28 RT dan membagi RW menjadi 8 wilayah dan 4 *kebayanan*. Pada tahun 2010 wilayah Desa Dibal mengalami laju pertumbuhan penduduk yang begitu pesat, yang pada akhirnya ada pemecahan RT menjadi 31 RT, 8 wilayah (RW) dan 4 *bayan* (Kadus).²

Pada tahun 2013 wilayah Desa Dibal terkena Proyek Kawasan Keselamatan Operasional Penerbangan Bandara Internasional Adi Soemarmo,

¹ <https://desadibal.wordpress.com/profil/>, diakses pada tanggal 02 Agustus 2016, pukul 21.00 WIB.

² *Ibid.*

dan akhirnya ada pengurangan jumlah RT dari 31 menjadi 30 RT, 8 wilayah RW dan 4 wilayah *kebayanan*.³

Desa Dibal juga sangat terkenal dengan minuman tradisional yaitu dawet. Bahkan apabila ada yang mendengar nama Desa Dibal banyak yang langsung teringat tentang dawet. Desa Dibal bisa dibilang sebagai *ikon* dawet, karena banyak masyarakat yang bermata pencaharian sebagai penjual dawet dan cendol.⁴ Ciri khas dawet Dibal adalah isinya yaitu cendol yang terbuat dari pati sagu, sirup gulanya yang terbuat dari gula aren yang dimasak bersama dengan daun pandan. Untuk penyajiannya dicampur dengan santan kelapa yang kental.⁵

Berikut ini adalah Visi dan Misi Desa Dibal, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali:⁶

VISI :

“Terwujudnya Sistem Pemerintahan Desa Dibal yang Efektif, Berwibawa dan Demokratis Berbasis Pertanian”

MISI :

- Meningkatkan pelayanan dan kesejahteraan masyarakat.
- Meningkatkan kemampuan daya saing masyarakat dengan peningkatan Kemampuan SDM.
- Meningkatkan Pendapatan masyarakat dan pola hidup sehat.

³ *Ibid.*

⁴ Budi Setyono, Kepala Desa Dibal, *Wawancara Pribadi*, 23 Juli 2016, jam 09-00 – 09.30 WIB.

⁵ <http://dawetdibal.blogspot.co.id/>, diakses pada tanggal 20 Agustus 2016, pukul 13.15 WIB.

⁶ LKPJ Desa Dibal Tahun 2015.

- Mewujudkan Desa Dibal yang Kondusif bagi tumbuh kembangnya Perekonomian Desa.
- Menjunjung tinggi dalam kehidupan kerukunan beragama.

2. Kondisi Geografis

a. Letak Geografi

Desa Dibal terletak pada posisi pengembangan Bandara Adi Sumarmo sebagai Bandara Internasional dan lalu lintas jama'ah Haji ke Asrama Haji Donohudan, disamping itu rencana pembangunan jalan tol Solo - Ngawi yang melintasi Desa Dibal.

b. Luas Desa

Luas Desa Dibal dengan bentangan dari Barat ke Timur sejauh ± 2 km, dan bentangan dari Utara ke Selatan $\pm 1,5$ km, dan mempunyai luas Desa $\pm 269,3303$ Ha, dengan berbatasan :

Sebelah Utara : Desa Manggung

Sebelah Timur : Desa Kismoyoso dan Desa Donohudan

Sebelah Selatan : Desa Gagaksipat

Sebelah Barat : Desa Sindon

c. Penggunaan Lahan

- | | | |
|--------------------|---|-------------|
| - Tanah Sawah | : | 160,4460 Ha |
| - Tanah Tegalan | : | 11,1150 Ha |
| - Tanah Pekarangan | : | 77,1052 Ha |

- Tanah Perkantoran	:	0,8800 Ha
- Tanah Lapangan	:	0,9000 Ha
- Tanah untuk Sekolah	:	1,7805 Ha
- Tanah untuk Pasar	:	0,2350 Ha
- Tanah Padang Gembala/Irosobo	:	1,9000 Ha
- Tanah Kuburan	:	1,0390 Ha
- Tanah lain (sungai, jalan, oro-oro)	:	13,9350 Ha

d. Tanah Irigasi

- Irigasi Teknis	:	140,4400 Ha
- Irigasi Setengah Teknis	:	20,0060 Ha

3. Gambaran Umum Demografis

Desa Dibal dibagi menjadi 4 (empat) dusun, 8 (delapan) Rukun Warga (RW), dan 30 (tiga puluh) Rukun Tetangga (RT).

- Dusun I : Dk. Gaten RT 04/I, RT 05/I, RT 06/I;
Dk. Wangkis Kidul RT 01/II, RT 02/II, RT 03/I.
- Dusun II : Dk. Wangkis Lor RT 01/III, RT 02/III, RT 03/III;
Dk. Ngepreh RT 01/IV, RT 02/IV, RT 05/IV;
Dk. Lemahbang RT 03/IV, RT 04/IV.
- Dusun III : Dk. Dibal Tengah RT 01/V, RT 02/V, RT 03/V, RT 04/V;
Dk. Dibal Lor RT 01/VI, RT 02/VI, RT 04/VI, RT 05/VI;
Dk. Beran RT 03/VI.

- Dusun IV : Dk. Wangkis Kidul RT 01/VII;
 Dk. Wangkis Kalangan RT 02/VII, RT 03/VII;
 Dk. Belik RT 01/VII;
 Dk. Ngasinan RT 02/VIII;
 Dk. Dibal Kidul RT 03/VIII, RT 04/VIII.

4. Kondisi Ekonomi

a. Potensi Unggulan Desa

- 1) Daerah pertanian tanaman pangan
- 2) Pasar Desa

b. Pertumbuhan Ekonomi

- 1) Pertumbuhan ekonomi Desa Dibal di sektor Pertanian khususnya tanaman pangan (padi) pada tahun 2015 mengalami kenaikan dengan hasil rata rata 8-9 ton / Ha.
- 2) Pasar Desa Dibal menyediakan kios sebanyak 51 buah, dan terdiri dari 51 penghuni, los 84 buah yang terdiri dari 84 penghuni, dasaran dan Oprokan 80. Pasar Dibal merupakan pusat perdagangan Desa yang semua terpusat di Pasar. Bahkan masyarakat Desa lain ikut berbelanja kebutuhan pokok di pasar Dibal karena di desa mereka belum terdapat pasar, walaupun ada pasar tidak selengkap pasar Dibal. Perputaran uang di pasar Dibal bisa dikatakan cukup besar, karena merupakan pusat perdagangan masyarakat sekitar.

c. Jenis Usaha

- 1) Koperasi Unit Desa;
- 2) Koperasi Kelompok Tani;
- 3) Koperasi Pasar;
- 4) Rice Mill;
- 5) Kerajinan;
- 6) Pertokoan;
- 7) Bengkel sepeda dan sepeda motor;
- 8) Konveksi dan warung makan.

5. Sosial Budaya

a. Kependudukan

Tabel 1
Jumlah penduduk Desa Dibal antara tahun 2014-2015

No	Uraian	Tahun 2014			Tahun 2015		
		L	P	L+P	L	P	L+P
1	Penduduk	3.146	3.076	6.222	3.170	3.096	6.266
2	KK	1.545	227	1.772	1.564	236	1.810

Sumber: LKPJ Desa Dibal tahun 2015

b. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

Tabel 2
Tingkat pendidikan masyarakat Desa Dibal

No	Pendidikan	Tahun 2014	Tahun 2015
1	SD	2.895	2.955

2	SMP	1.305	1.333
3	SLTA	1.607	1.612
4	D1	7	12
5	D2	36	40
6	D3	66	75
7	S1	126	130
8	S2	8	8
9	S3	1	1

Sumber: LKPJ Desa Dibal tahun 2015

Dari table diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Dibal masih tergolong rendah. Lulusan Sekolah Dasar (SD) menjadi yang terbanyak yaitu sebesar 2.895 jiwa pada tahun 2014, dan pada tahun 2015 naik menjadi 2.955 jiwa. Hal ini disebabkan karena kondisi perekonomian masyarakat Desa Dibal masih dalam garis kemiskinan. Kurang mampunya orang tua dalam menyekolahkan anak membuat generasi muda Desa Dibal harus putus sekolah, dan masih banyak minat belajar masyarakat Desa Dibal yang kurang sehingga enggan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang selanjutnya.

c. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Tabel 3
Jumlah penduduk berdasarkan mata pancaharihan

No	Mata Pencaharihan	Tahun 2014	Tahun 2015
1	PNS	99	95

2	TNI	14	15
3	POLRI	10	10
4	Wiraswasta/ Dagang	366	378
5	Tani	115	160
6	Buruh Tani	84	94
7	Buruh Harian Lepas	1.290	1.320
8	Purnawirawan/ ABRI	8	8
9	Pensiunan PNS	52	54
10	LVRI	16	14

Sumber: LKPJ Desa Dibal tahun 2015

d. Jumlah Penduduk Menurut Usia

Tabel 4
Jumlah penduduk berdasarkan usia

NO	Kelompok Pendidikan	Tahun 2014	Tahun 2015
1	0 -3 Tahun	299	307
2	4 -6 Tahun	295	303
3	7 -12 Tahun	658	666
4	13 -15 Tahun	247	255
5	16 -18 Tahun	401	409
6	19 Tahun ke atas	4.322	4.326
	JUMLAH	6.222	6.266

Sumber: LKPJ Desa Dibal tahun 2015

Tabel 5
Jumlah kelompok tenaga kerja berdasarkan usia

NO	KELOMPOK TENAGA KERJA	Tahun 2014	Tahun 2015
1	15 - 19 Tahun	491	498
2	20 - 26 Tahun	809	818
3	27 - 40 Tahun	1.345	1.354
4	41 - 56 Tahun	1.326	1.335
5	57 Tahun keatas	2.251	2.261
	JUMLAH	6.222	6.266

Sumber: LKPJ Desa Dibal tahun 2015

e. Kesejahteraan Sosial

Tabel 6
Jumlah penduduk Para Sejahtera dan Sejahtera

No	Uraian	Tahun 2014		Tahun 2015	
		Banyak	Total	Banyak	Total
1	Pra Sejahtera	265	1.772	265	1.810
	dan Sejahtera I	KK	KK	KK	KK

Sumber: LKPJ Desa Dibal tahun 2015

f. Agama

- 1) Pemeluk agama

Masyarakat Desa Dibal seluruhnya berjumlah 6.266 jiwa. Mayoritas penduduk beragama Islam dengan jumlah 6.255 jiwa. Namun dari jumlah tersebut masih banyak masyarakat yang awam akan masalah keislaman. Pendidikan mereka yang rendah ditambah lagi pekerjaan mereka yang begitu menyita waktu membuat mereka sulit untuk belajar ilmu agama. Meskipun didalam Kartu Tanda Penduduk (KTP) beragama islam namun masih banyak yang melalaikan ibadah seperti ibadah shalat fardhu dan puasa pada bulan ramadhan. Sedangkan penduduk non Islam hanya berjumlah sekitar 11 jiwa saja. Walaupun terdapat penduduk non Islam di Desa Dibal, namun semua warga desa bisa menjaga toleransi antar umat beragama sehingga tidak terjadi pertikaian antara pemeluk agama.

2) Tempat ibadah

Tempat ibadah di Desa Dibal terus mengalami penambahan disetiap wilayah desa. Jumlah masjid di seluruh wilayah Desa Dibal ada sebanyak 7 unit dan jumlah mushola ada 28 unit. Dengan berkembangnya sarana ibadah di desa diharapkan mampu membuat masyarakat Desa Dibal bisa menjadi lebih religius.

g. Keadaan Adat Istiadat

1) Upacara Orang Meninggal

Masyarakat Desa Dibal mempunyai tradisi setiap ada orang meninggal selalu menggelar tahlilan untuk mendoakan keluarga yang

telah meninggal. Acara ini biasanya dilaksanakan 7 hari berturut-turut sejak meninggalnya salah satu anggota dari keluarga tersebut, dan dilanjutkan pada hari ke 40, hari ke 100, hari ke 1000 dan seterusnya.

2) Upacara Pernikahan

Dalam upacara pernikahan terdapat tradisi yang unik di Desa Dibal yaitu jual dawet. Tradisi jual dawet dilaksanakan oleh sepasang pengantin yang sedang menggelar resepsi pernikahan. Kedua mempelai beradegan seperti sedang menjual dawet dan para tamu yang nantinya akan membeli dawet tersebut. Namun membeli dawet tersebut tidak dengan uang, melainkan dengan menggunakan pecahan genting. Sayangnya tradisi ini mulai dilupakan dan sudah sangat jarang digunakan pada saat acara resepsi pernikahan.

3) Sadranan

Sadranan di Desa Dibal biasanya dilaksanakan menjelang bulan suci Ramadhan. Acara tersebut bertujuan untuk mendoakan para leluhur yang telah meninggal dunia yang dilaksanakan di masjid-masjid desa dengan dihadiri warga sekitar.

h. Sarana dan Prasarana

1) Pemerintahan

Kantor Pemerintahan Desa, Kantor BPD, Kantor LKMD, Kantor PKK, Kantor BKM, Balai Desa, Mushola.

2) Pendidikan

- Taman Kanak-kanak : 7 (tujuh)
- Sekolah Dasar/ MI : 4 (empat)
- SLTP/ MTs : 1 (satu)
- Pendidikan non Formal : 12 (dua belas)
- PAUD : 5 (lima)

3) Kesehatan

Gedung PKD

4) Transportasi

Jalan Desa dan jalan Dukuh

5) Pertanian

Kelembagaan: P3A, Gapoktan, KKT (Berbadan Hukum), LPMD.

6. PEMERINTAHAN

a. Pemerintahan Desa

Pemerintahan Desa Dibal tidak diketahui secara pasti kapan struktur pemerintahan desa terbentuk, namun dari sumber yang didapat jabatan Kepala Desa telah dipegang oleh beberapa orang dari periode ke periode, antara lain:

Tabel 7
Masa pemerintahan kepala Desa Dibal

No	PERIODE	NAMA KEPALA DESA
1	Tidak diketahui	Musta'in
2	Tahun 19... – 1974	Sastro Suwarno

3	Tahun 1970 – 1980	Warno Suharjo (PJ)
4	Tahun 1980 – 1988	Suparno
5	Tahun 1988 – 1996	Suparman
6	Tahun 1996 – 2004	Suparno
7	Tahun 2006 – 2012	Wahjono
8	Tahun 2013- Sekarang	Budi Setiyono

Sumber: LKPJ Desa Dibal tahun 2015

b. Struktur Pemerintahan Desa

Tabel 8
Struktur pemerintahan perangkat Desa Dibal

No	Nama	Jabatan
1	Budi Setiyono	Kepala Desa
2	Edy Mulyono	Pj.Sekretaris Desa
3	Hartono	Kepala Dusun I
4	Joko Sumanto	Kepala Dusun II
5	Edy Mulyono	Kepala Dusun III
6	Aditya Kuncara S	Kepala Dusun IV
7	Sri Sugiyarti	Kaur Pemerintahan
8	Suryo Wiyanto	Kaur Pembangunan
9	Paidi	Kaur Kesra
10	Suyatno	Kaur Umum
11	Amin	Kaur Keuangan

Sumber: LKPJ Desa Dibal tahun 2015

c. Pembantu Perangkat Desa

Tabel 9
Struktur pembantu perangkat Desa Dibal

No	Nama	Jabatan
1	Slamet Wiyono	Pembantu Kaur Bang
2	Sri Suparti	S K D
3	Sugiman	Pesuruh
4	Gondo Hadi S	Penjaga

Sumber: LKPI Desa Dibal tahun 2015

B. Sebab-sebab Istri di Desa Dibal Menjadi Pencari Nafkah Utama Dalam Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa orang istri dari keluarga yang ada di Desa Dibal, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali yang pencari nafkah utamanya adalah seorang istri, ada berbagai alasan mengapa para istri menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga, antara lain:

1. Keluarga Ibu Siti Khasanah

Ibu Siti Khasanah adalah istri dari Bapak Parjimin. Mereka telah 25 tahun berumah tangga dan keadaan rumah tangga mereka terlihat sangat harmonis dan rukun. Ibu Siti menjadi pencari nafkah utama di keluarganya, beliau mengatakan dahulu suaminya bekerja merantau sebagai tukang batu di luar kota dan pulang setiap dua bulan atau bahkan tiga bulan sekali. Bapak Parjimin merantau bersama temannya yang juga warga Desa Dibal. Namun

setelah mempunyai anak kedua beliau memilih di rumah menjaga anak-anak. Sedangkan sang istri bekerja sebagai buruh di pabrik konveksi.

Tanggung jawab seorang suami tetaplah menafkahi istri serta anak-anak. Namun dikarenakan penghasilan sebagai tukang batu kurang dapat mencukupi kebutuhan keluarga sehingga Ibu Siti bekerja guna membantu suami dalam memenuhi nafkah keluarga. Menjadi buruh pabrik bukan karena paksaan sang suami, namun karena Ibu Siti berkeinginan untuk membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dengan bekerjanya Ibu Siti maka perekonomian keluarga bisa membaik karena hasil yang didapat juga lebih besar. Sedangkan suami Ibu Siti yaitu Bapak Parjimin menjaga anak-anak di rumah dan sesekali bekerja serabutan.

Dalam bekerja Ibu Siti telah mendapat izin penuh dari suaminya. Dengan bertambahnya usia anak-anak maka kebutuhan keluarga semakin banyak sehingga Bapak Parjimin menjadi buruh serabutan yang bekerja apabila dibutuhkan tenaganya. Ibu Siti pun tidak keberatan bila suaminya tidak bekerja, karena faktor usia suaminya yang sudah tua beliau memaklumi jika kemampuan fisik mulai menurun dan tidak memaksakan untuk bekerja. Ibu Siti juga faham jika nafkah menjadi tanggungan suami, namun fungsi dari suami istri adalah saling membantu agar keluarga tetap harmonis.⁷

2. Keluarga Ibu Siti Rohimah

⁷ Siti Khasanah, Warga Rw 05 Desa Dibal, *Wawancara Pribadi*, 23 Juli 2016, jam 18-15 – 18.45 WIB.

Ibu Siti Rohimah merupakan istri dari Bapak Fathur Rohman. Usia pernikahan mereka telah menginjak 6 tahun. Sebelum menikah masing-masing dari mereka bekerja sebagai guru honorer yang gajinya pun tidak seberapa. Selang beberapa tahun menikah dan memiliki anak, istri Bapak Fathur diangkat sebagai PNS. Setelah Ibu Rohimah menjadi PNS, Bapak Fathur berhenti bekerja karena tidak ada yang menjaga anak. Karena sebagai PNS Ibu Rohmah dituntut untuk selalu mengajar meski mempunyai bayi.

Bapak Fathur sebenarnya seorang sarjana pendidikan, namun beliau tidak suka mengajar. Pak Fathur lebih suka membuka usaha dari pada harus bekerja sebagai seorang guru. Walaupun nafkah utama keluarga dari Ibu Rohmah namun terkadang suaminya ikut membantu mengurus keperluan rumah tangga seperti menyapu, mengepel, mencuci baju dan sebagainya. Di samping itu Bapak Fathur juga membuka usaha photocopy, namun usaha tersebut kurang lancar sehingga jarang beroperasi dikarenakan sepi pelanggan. Biasanya photocopy ramai jika ada musim-musim tertentu semisal saat menjelang ujian semesteran.

Walaupun Ibu Rohimah bekerja, namun beliau tidak melupakan kodratnya sebagai seorang istri. Beliau tetap mengurus suami dan anaknya, walaupun waktu yang dimilikinya tidak terlalu banyak. Beliau tidak keberatan untuk bekerja mencari nafkah, karena hasil sebagai PNS bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan juga bisa digunakan untuk menabung guna masa depan anak.

Ibu Rohimah mengerti akan kewajiban suami dalam menafkahi keluarga, namun apabila hanya menjadi guru honorer yang gajinya tidak seberapa beliau merasa kasihan terhadap suaminya. Dan beliau memikirkan anaknya yang apabila kedua orang tuanya bekerja maka tidak ada yang menjaganya.

Ibu Rohimah bekerja dengan persetujuan dari suaminya. Ibu Rohimah terlihat patuh terhadap perintah suami, dan jarang membantah perkataan suami. Kondisi keluarga Bapak Fathur hampir tidak pernah terjadi permasalahan, jikapun ada masalah hanya seputar *miss* komunikasi baik dari Ibu Rohmah maupun Bapak Fathur.⁸

3. Keluarga Ibu Parti

Pernikahan Ibu Parti dan Bapak Bibit telah berlangsung hampir 30 tahun. Mereka mempunyai 3 orang anak yang 2 diantaranya telah berkeluarga. Ibu Parti bekerja sebagai buruh pabrik garmen di Kota Surakarta. Beliau bekerja kurang lebih sudah 25 tahun. Sedangkan Bapak bibit bekerja sebagai penjual es dawet keliling dengan menggunakan gerobak yang telah dimodifikasi dengan sepeda. Bapak Bibit berjualan dawet juga sudah cukup lama dimulai dari awal pernikahannya dengan Ibu Parti. Dawet merupakan minuman favorit pada saat itu, sehingga menggantungkan perekonomian dari hasil penjualan es dawet. Namun kini hasil dari berjualan dawet juga tidak menentu, terkadang bisa habis dan terkadang tidak.

⁸ Siti Rohimah, Warga Rw 05 Desa Dibal, *Wawancara Pribadi*, 22 Juli 2016, jam 16-00 – 16.30 WIB.

Maka dari itu Ibu Parti memilih untuk menjadi buruh pabrik karena mempunyai penghasilan tetap yang bisa diharapkan untuk memenuhi perekonomian keluarga. Karena ketika musim hujan sang suami memilih untuk tidak berjualan karena kemungkinan tidak laku sangat besar. Penghasilan dari hasil buruh tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga biaya sekolah anaknya.

Ibu Parti menganggap jika nafkah merupakan kewajiban yang harus ditanggung bersama oleh istri dan juga suami, sehingga keduanya mencari nafkah secara bersama-sama. Ibu Parti tidak mengeluhkan keadaan suaminya yang saat menganggur dan tidak mempunyai penghasilan. Ketika menganggur lama Bapak Bibit juga menjaga cucunya, karena anak dan menantunya bekerja.

Keadaan rumah tangga Ibu Parti dan Bapak Bibit terlihat harmonis, dan tidak pernah terjadi percekocokan yang dilatarbelakangi masalah nafkah. Walaupun Ibu Parti bekerja, namun beliau tidak melupakan kewajibannya untuk mengurus rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci pakaian dan sebagainya. Dan terkadang tugas tersebut diambil alih oleh sang suami, karena suami juga merasa kasihan kepada Ibu Parti setelah lelah bekerja masih harus mengerjakan pekerjaan rumah.⁹

4. Keluarga Ibu Mariani

Bapak Supardi memiliki istri yang bernama Ibu Mariani dan mereka telah memiliki 2 orang anak. Usia pernikahan Ibu Parti dan Bapak Suparti telah

⁹ Parti, Warga Rw 05 Desa Dibal, *Wawancara Pribadi*, 24 Juli 2016, jam 08-00 – 08.30 WIB.

berlangsung 28 tahun. Bapak Supardi setelah menikah dengan Ibu Mariani berjualan es dawet keliling dari desa ke desa dengan menggunakan sepeda. Disamping berjualan dawet juga beliau memiliki sebidang kebun dan sawah yang digarap sendiri dan hasilnya bisa digunakan untuk tambahan kebutuhan keluarga.

Sekitar 7 tahun yang lalu berjualan es dawet keliling sudah tidak menguntungkan lagi, karena sangat sepi pelanggan. Akhirnya Ibu Mariani mencoba bekerja sebagai penjual ayam potong keliling. Ayam yang dijual Ibu Mariani yaitu ayam potong yang didapat dari pengepul yang mengantarnya setiap sore kerumah beliau. Dibandingkan dengan berjualan dawet, menjual ayam lebih menguntungkan dan banyak hasilnya. Sehingga bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan menyekolahkan anak-anaknya.

Ibu Mariani berjualan ayam keliling dimulai pukul 07.00 WIB, dia berangkat dari rumahnya dan berkeliling di desa-desa sekitar. Beliau berkeliling hingga dagangannya habis, jika masih ada sisa itupun hanya sedikit dan dapat digunakan sebagai lauk dirumah. Sedangkan Bapak Supardi hanya mengurus kebun dan sawah miliknya, walaupun hasil yang didapat tidak begitu banyak, namun cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Hasil dari kebun hanya bisa dinikmati beberapa bulan sekali waktu panen tiba, dan apabila hasil panen tidak mengecewakan.

Bapak Supardi juga memegang jabatan sebagai Ketua RT 04 RW 05 Desa Dibal. Sehingga Bapak Supardi sering berada di rumah karena banyak

warga yang memiliki keperluan mendadak. Ibu Mariani menyadari bahwa nafkah adalah kewajiban suami, namun beliau sangat memaklumi apabila suaminya tidak bekerja dan hanya mengurus kebun. Karena dengan bekerja sebagai penjual es dawet keliling sudah tidak menghasilkan.

Kondisi rumah tangga mereka sangat harmonis, karena adanya saling pengertian dari masing-masing suami dan istri. Ibu Mariani juga tidak pernah menuntut suaminya. Menurut Ibu Mariani dalam rumah tangga harus ada saling pengertian dan juga kerjasama antara suami dan istri agar rumah tangga bisa tetap harmonis. Hasil yang didapat Ibu Mariani juga cukup lumayan sehingga kebutuhan keluarga bisa tercukupi.¹⁰

5. Keluarga Ibu Hartini

Bapak Tamin dan Ibu Hartini telah menikah selama 36 tahun. Ibu Hartini bekerja sebagai PNS di Asrama Haji Donohudan. Beliau sudah sejak lama bekerja di Asrama Haji Donohudan yang kurang lebih 25 tahun. Ibu Hartini awalnya bekerja hanya sebagai Tukang Batu dan tukang bersih-bersih di Asrama Haji, dan akhirnya bisa diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Asrama Haji Donohudan.

Sedangkan suaminya yaitu Bapak Tamin bekerja serabutan dari awal mereka menikah, terkadang menjadi pekerja proyek bangunan, menjadi buruh di sawah, dan lain sebagainya. Namun beberapa tahun ini Bapak Tamin sudah jarang bekerja, hanya sesekali jika ada panggilan proyek. Karena faktor usia

¹⁰ Mariani, Warga Rw 05 Desa Dibal, *Wawancara Pribadi*, 24 Juli 2016, jam 09-00 – 09.30 WIB.

Bapak Tamin yang sudah tidak muda lagi serta kemampuan yang sudah menurun.

Untuk urusan rumah tangga Ibu Hartini tetap yang mengurus, namun suaminya juga terkadang membantu apabila sedang tidak bekerja. Semua pekerjaan rumah dilakukan secara bergantian, karena suami Ibu Hartini juga merasa kasihan jika Ibu Hartini setelah pulang kerja masih harus mengurus pekerjaan rumah.

Ibu Hartini memahami kondisi suaminya saat ini, sehingga beliau tidak keberatan apabila suaminya tidak bekerja. penghasilan Ibu Hartini yang sebagai PNS telah mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Bapak Tamin dan Ibu Hartini sama-sama lulusan SD, namun mereka bertekad untuk menyekolahkan anak-anak mereka hingga sarjana. Dan akhirnya ke 2 anak mereka bisa meraih gelar sarjana.¹¹

6. Keluarga Ibu Lastri

Rumah tangga Bapak Aris dengan Ibu Lastri sudah berjalan hampir 8 tahun lamanya. Pernikahan mereka merupakan perijodohan yang dilakukan kedua orang tua mereka yang merupakan teman saat menunaikan ibadah haji. Bapak Aris dan Ibu Lastri sama-sama lulusan SMA. Sebelum menikah Bapak Aris bekerja membantu orang tuanya yang memiliki usaha penggilingan padi.

Selepas menikah karena ingin mandiri dan telah mempunyai anak, orang tua Bapak Aris memberikan modal untuk membuka toko kelontong di pasar.

¹¹ Hartini, Warga Rw 05 Desa Dibal, *Wawancara Pribadi*, 23 Juli 2016, jam 10-00 – 10.30 WIB.

Karena Bapak Aris kurang bisa mengelola maka pengelola toko kelontong dilakukan oleh Ibu Lastri. Maka akhirnya Ibu Lastri bekerja sebagai pedagang di pasar Dibal. Toko kelontong ini sudah berjalan sejak 5 tahun yang lalu. Ibu Lastri berangkat ke pasar dari mulai pukul 05.00 WIB hingga sekitar pukul 16.30 WIB sehingga sangat sedikit waktu untuk mengurus keluarga. Suaminya yaitu Bapak Aris hanya membantu ketika mengirim barang pesanan pembeli dan juga membeli barang dagangan di pasar Legi.

Bapak Aris selain membantu Ibu Lastri dia juga mengurus kedua anaknya yang kini telah masuk Sekolah Dasar. Bapak Aris memandikan, menyiapkan makanan untuk anak dan mengantar dan menjemput sekolah. Karena Ibu Lastri sejak pagi telah mulai berjualan dipasar. Pendapatan yang didapat juga cukup lumayan, bisa menutup kebutuhan sehari-hari dan bisa dipakai untuk menabung.

Ibu Lastri mengerti bahwa kewajiban nafkah adalah ada pada suami. Namun suaminya kurang memiliki keahlian dalam bekerja, sehingga Ibu Lastri yang menggantikannya untuk mencari nafkah. Beliau tidak keberatan untuk bekerja, karena suaminya mendukung profesi yang digeluti Ibu Lastri, dan suami pun ikut membantu Ibu Lastri apabila ada barang pelanggan yang perlu diantar.

Terkadang juga terjadi percekcoan antara mereka lantaran adanya komunikasi yang kurang baik. Bapak Aris yang diminta mengantar barang atau membeli sesuatu tidak kunjung datang. Namun semua permasalahan itu bisa

diselesaikan, dan tidak terus melebar. Penghasilan yang didapat dari hasil berjualan toko kelontong pun cukup lumayan, sehingga kebutuhan keluarga bisa tercukupi.¹²

¹² Lastri, Warga Rw 05 Desa Dibal, *Wawancara Pribadi*, 23 Juli 2016, jam 08-00 – 08.30 WIB.

BAB IV

ANALISIS TENTANG KEDUDUKAN ISTRI SEBAGAI PENCARI NAFKAH UTAMA DALAM KELUARGA

A. Sebab-sebab Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama

Sebuah rumah tangga dibangun atas dasar komitmen bersama untuk membangun sebuah keluarga yang bahagia yang didasari oleh rasa cinta baik dari suami ataupun istri. Sebuah rumah tangga juga dilandasi dengan rasa saling percaya antara suami dan istri untuk saling membahagiakan dan memberikan kehidupan yang sejahtera.

Setelah terjadinya akad nikah atau pernikahan, maka akan muncul hak-hak dan kewajiban antara suami dan istri. Hak-hak yang diterima istri dari suami antara lain yaitu mahar, pemberian suami kepada istri karena berpisah (*mut'ah*), nafkah, tempat tinggal, pakaian, dan adil dalam pergaulan.¹ Hak yang dimiliki oleh istri ini harus dilakukan oleh seorang suami, karena suami bertanggung jawab penuh dalam terselenggaranya rumah tangga yang bahagia dan sejahtera.

Di dalam Kompilasi Hukum Islam disebutkan tentang hak dan kewajiban suami istri, yang tercantum dalam pasal 80², yaitu:

¹ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas. *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 174-217.

² Kompilasi Hukum Islam, Pasal 80

- (1) Suami adalah pembimbing, terhadap istri dan rumah tangganya, akan tetapi mengenai hal-hal urusan rumah tangga yang penting-penting diputuskan oleh suami istri bersama.
- (2) Suami wajib melidungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.
- (3) Suami wajib memberikan pendidikan agama kepada istrinya dan memberi kesempatan belajar pengetahuan yang berguna dan bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.
- (4) Sesuai dengan penghasilannya suami menanggung :
 - a. Nafkah, kiswah dan tempat kediaman bagi istri;
 - b. Biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan bagi istri dan anak;
 - c. Biaya pendidikan bagi anak.
- (5) Kewajiban suami terhadap istrinya seperti tersebut pada ayat (4) huruf a dan b di atas mulai berlaku sesudah ada *tamkin* sempurna dari istrinya.
- (6) Istri dapat membebaskan suaminya dari kewajiban terhadap dirinya sebagaimana tersebut pada ayat (4) huruf a dan b.
- (7) Kewajiban suami sebagaimana dimaksud ayat (5) gugur apabila istri nusyuz.

Dari pasal-pasal yang terdapat dalam Kompilasi Hukum Islam tersebut dapat dilihat bahwa kewajiban suami terhadap istri begitu mutlak dan merupakan suatu keharusan. Aturan-aturan tersebut dibuat agar hak-hak istri terhadap

suaminya terjamin, sehingga dalam rumah tangga tidak ada lagi percekocokan antara suami istri mengenai hal pengingkaran kewajiban suami terhadap istri.

Nafkah menjadi suatu hal yang sangat penting dalam sebuah pernikahan, karena nafkah berkaitan dengan keberlangsungan kehidupan dalam berumah tangga. Dengan adanya nafkah yang cukup, maka kebutuhan hidup istri maupun anak-anak dapat dipenuhi terlebih masalah sandang, pangan serta papan.

Dalam ketentuan Hukum Islam bahwa yang berkewajiban mencari nafkah adalah suami sedangkan istri berkewajiban untuk menyelenggarakan dan mengatur rumah tangga sehari-hari dengan sebaik-baiknya. Karena istri tidak bekerja, maka urusan rumah tangga adalah menjadi urusan utamanya. Seperti merawat anak dan keluarga, serta semua pekerjaan rumah yang diperlukan untuk memelihara kebersihan dan kenyamanan lingkungan rumahnya. Dengan peranan istri sebagai penyelenggara dan pengatur rumah tangga tersebut, maka kewajiban suami adalah menyediakan kebutuhan bagi keluarganya.

Apabila suami itu kaya sudah selayaknya ia memberikan nafkah sesuai dengan kekayaannya. Sedang bagi yang mengalami kesulitan, maka semampunya tanpa harus memberi lebih dari itu, dan sama sekali tidak ada keharusan melihat kaya miskinnya istri. Artinya, jika suaminya miskin, sedangkan istrinya dari keluarga orang kaya yang biasa hidup serba kecukupan sandang pangannya, maka dia sendirilah yang harus mengeluarkan hartanya untuk mencukupi dirinya kalau ia punya. Kalau tidak, maka istri harus bersabar atas rizki yang diberikan kepada suami nya karena Allah yang menyempitkan dan melapangkan rizki. Hal ini jelas

bahwa suami wajib memberi nafkah, baik sedikit atau banyak, tergantung dari rizki yang diterima dari Allah. Dan jika suami tidak dapat memberikan nafkah, maka istri dapat menuntut hak dan melakukan perceraian. Namun jika terbukti suami berbuat aniaya, tidak memberi nafkah untuk anak dan istrinya sesuai dengan kemampuannya, istri diperbolehkan untuk mengambil bagiannya itu sebanyak yang mencukupi untuk diri dan anaknya secara wajar.

Dari wawancara yang dilakukan di Desa Dibal, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali ada beberapa penyebab yang melatarbelakangi seorang istri menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga.

1. Keluarga Ibu Siti Khasanah

Penyebab Ibu Siti Khasanah menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga yaitu karena penghasilan suami kurang dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Sehingga, Ibu Siti bekerja untuk membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, agar keadaan keluarga bisa lebih sejahtera dan berkecukupan.

Kemampuan fisik dari suami Ibu Siti juga telah berkurang, sehingga tidak maksimal dalam bekerja. Sedangkan untuk mendapatkan pekerjaan lain yang lebih mudah dengan penghasilan yang cukup juga tidak mudah. Faktor pendidikan dan keterampilan yang kurang dimiliki, membuat sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Ibu Siti bekerja dengan persetujuan suaminya, sehingga dalam bekerja Ibu Siti merasa tenang dan tidak terbebani.

2. Keluarga Ibu Siti Rohimah

Penyebab Ibu Siti Rohimah menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga yaitu karena Ibu Rohimah adalah seorang guru dan telah diangkat menjadi PNS, sehingga Ibu Rohimah harus tetap bekerja. Faktor lainnya yaitu karena suami beliau hanya bekerja sebagai guru honorer dan pada saat ini memiliki balita yang masih sangat butuh perhatian. Suami Ibu Rohimah mengalah dengan tidak bekerja dan lebih memilih untuk menjaga anak mereka.

3. Keluarga Ibu Parti

Penyebab Ibu Parti menjadi pencari nafkah utama adalah karena penghasilan suaminya dari berjualan es dawet keliling tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga, dan apabila musim penghujan suaminya jarang berjualan sehingga tidak ada pemasukan. Sehingga, Ibu Parti harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarga.

4. Keluarga Ibu Mariani

Ibu Mariani menjadi pencari nafkah utama karena kondisi suami yang sudah berhenti berjualan es dawet keliling. Suami Ibu Mariani tidak berjualan karena sepi pelanggan, sehingga dagangannya tidak pernah habis dan cenderung mengalami kerugian. Ibu Mariani bekerja sebagai pedagang ayam potong keliling karena hasil yang didapat bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

5. Keluarga Ibu Hartini

Ibu Hartini bekerja sebagai PNS di lingkungan Kementerian Agama. Awal mula beliau bekerja yaitu karena ingin membantu suami dalam memenuhi

kebutuhan keluarga. Pada saat awal menikah perekonomian keluarga masih sangat sulit dan serba kekurangan, sehingga Ibu Hartini harus bekerja agar bisa mencukupi kebutuhan sandang, pangan dan pendidikan bagi anak-anak mereka.

Dalam bekerja Ibu Hartini telah mendapat izin dari suaminya. Sehingga beliau bisa menyeimbangkan antara kewajibannya sebagai istri dirumah, dan kewajibannya dalam bekerja di kantor. Penyebab lain bekerjanya Ibu Hartini yaitu karena pendidikan suami yang hanya lulusan Sekolah Dasar, ditambah lagi kondisi suami yang telah lanjut usia dan kemampuan fisik yang telah menurun sehingga tidak mampu lagi dalam bekerja untuk mencari nafkah.

6. Keluarga Ibu Lastri

Penyebab Ibu Lastri bekerja memenuhi kebutuhan keluarga yaitu karena beliau ingin membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Ada modal yang diberikan oleh mertuanya sehingga dimanfaatkan betul oleh Ibu Lastri untuk membuka toko kelontong di pasar. Ditambah lagi suami Ibu Lastri yang kurang memiliki keahlian dalam melakukan pekerjaan membuat Ibu Lastri harus bekerja sendiri. Meskipun suaminya turut membantu dalam mengantar barang dagangan, namun pengelolaan toko tetap dijalankan sendiri oleh Ibu Lastri.

Menurut Hamdani selaku wakil ketua Pengadilan Agama Klaten yang dipandang penulis sebagai ahli hukum yang mengerti permasalahan seputar nafkah, beliau menjelaskan bahwasannya apabila istri bekerja dan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga itu hukumnya *mubah* (boleh) dan merupakan suatu kebaikan yang bernilai pahala. Kebaikan tersebut merupakan suatu bentuk ketaatan

istri terhadap suaminya dengan cara membantu suami dalam memberikan nafkah kepada keluarga. Namun, seorang istri bisa bekerja apabila telah mendapatkan izin dari suaminya dan juga pekerjaan yang dilakukan itu halal dan tidak mengarah kepada kemaksiatan yang dilarang oleh agama.³

B. Dampak Istri Sebagai Pencari Nafkah

Pada zaman yang modern seperti saat ini wanita yang bekerja bukanlah menjadi hal yang tabu di masyarakat. Wanita yang kini hak-haknya telah disamakan dengan laki-laki membuat wanita bebas untuk berkarya dan berkarir sesuai dengan kemauan serta kemampuannya. Sebagai seorang istri memiliki hak untuk melakukan pekerjaan di luar rumah tangga dengan syarat tidak melupakan fungsinya sebagai ibu rumah tangga yang secara kodrati bertugas untuk melayani suami dan anak-anaknya serta berusaha untuk mencapai kebahagiaan rumah tangga.

Sedang suami sebagai pemimpin sekaligus kepala rumah tangga menjadi penanggung jawab penghidupan dan kehidupan istri serta keluarganya. Selain itu, suami juga harus memberikan nasehat dan memberi perhatian terhadap keluarga agar tercapai kebahagiaan rumah tangga.

Ketika istri memilih untuk bekerja dan cenderung menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga maka secara otomatis akan sangat berdampak terhadap perkembangan keluarga tersebut. Ada berbagai dampak yang ditimbulkan ketika seorang istri menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga. Dampak tersebut

³ Hamdani, Wakil Ketua Pengadilan Agama Klaten, *Wawancara Pribadi*, 10 Mei 2016, jam 11.30-11.45 WIB.

tentunya dirasakan dan sangat berpengaruh baik oleh suami, istri, anak maupun lingkungan sekitar.

Akan ada banyak dampak baik positif maupun negatif yang ditimbulkan disaat istri bekerja keluar rumah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dampak yang ditimbulkan oleh keluarga yang pencari nafkah utamanya adalah seorang istri di Desa Dibal, Kecamatan Ngempkal, Kabupaten Boyolali antara lain:

1. Keluarga Ibu Siti Khasanah

Dampak positif yang dirasakan oleh keluarga Ibu Siti Khasanah yaitu perekonomian keluarga dapat menjadi lebih baik, sehingga kebutuhan keluarga dapat tercukupi dengan baik.

Dampak negatif yang ditimbulkan dari bekerjanya Ibu Siti yaitu kurangnya waktu kebersamaan dan perhatian kepada keluarga di rumah. Dengan bekerja sebagai buruh pabrik konveksi beliau harus bekerja sejak pagi hingga sore hari. Keadaan yang seperti ini membuat suami menjadi malas bekerja dan hanya menghabiskan waktu dirumah bila tidak ada pekerjaan.

2. Keluarga Ibu Siti Rohimah

Dampak positif yang ditimbulkan yaitu kebutuhan keluarga dapat tercukupi dengan baik karena bekerjanya istri. Pekerjaan Ibu Rohimah yang sebagai seorang guru PNS membuat keluarga tersebut tidak terlalu memusingkan urusan keuangan, karena gaji dari PNS sudah sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Dampak negatif yang ditimbulkan yaitu kurangnya perhatian dan kasih sayang yang diterima anak dan suami karena istri sibuk bekerja. Dari bekerjanya Ibu Rohimah juga menyebabkan suaminya cenderung malas untuk bekerja, karena kondisi anak yang masih kecil membuat suami Ibu Rohimah harus selalu menjaganya. Usaha photocopy yang dirintis suami Ibu Rohimah pun dalam kondisi sepi pelanggan, sehingga suami hanya sesekali membuka tokonya.

3. Keluarga Ibu Parti

Dampak positif dari bekerjanya Ibu Parti adalah kebutuhan keluarga yang bisa tercukupi dengan baik. Keadaan suami yang hanya bekerja sebagai penjual es dawet keliling membuat Ibu Parti semakin mengerti keadaan suami sehingga Ibu Parti berniat untuk bekerja membantu suaminya.

Dampak negatif yang ditimbulkan yaitu kurangnya perhatian serta waktu untuk keluarga. Dengan bekerja sebagai buruh pabrik membuat Ibu Parti harus siap dengan sistem kerja *shift* yang waktu kerjanya pagi, siang dan malam hari secara bergiliran.

4. Keluarga Ibu Mariani

Dampak positif yang ditimbulkan terhadap keluarga Ibu Mariani yaitu perekonomian keluarga yang dapat tercukupi. Kebutuhan keluarga tersebut mencakup kebutuhan pokok seperti pangan dan juga kebutuhan lainnya.

Dampak negatif yang ditimbulkan yaitu kurangnya intensitas waktu kebersamaan bersama keluarga. Ibu Mariani bekerja dari pagi hari hingga ayam dagangannya habis terjual.

5. Keluarga Ibu Hartini

Dampak positif dari bekerjanya Ibu Hartini yaitu keadaan ekonomi keluarga yang menjadi lebih baik. Ditambah lagi suami Ibu Hartini sudah tidak mampu bekerja secara maksimal, sehingga peran Ibu Hartini sangat penting dalam memenuhi nafkah keluarga. Pekerjaan Ibu Hartini juga tidak memberatkannya dan juga sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Dampak negatif yang ditimbulkan yaitu kurangnya waktu dan perhatian untuk keluarga. Dikarenakan suami Ibu Hartini usianya sudah lanjut membuat suami Ibu Hartini sering sakit, sehingga apabila suami sakit tidak ada yang bisa merawat secara teratur. Terlebih lagi sebagai seorang PNS di Kementerian Agama yang mengurus masalah haji membuat Ibu Hartini harus lembur ketika musim haji tiba, sehingga komunikasi dengan keluarga pun menjadi sangat terbatas.

6. Keluarga Ibu Lastri

Dampak positif yang terjadi pada keluarga Ibu Lastri yaitu meningkatnya kondisi perekonomian keluarga. Pekerjaan yang dilakukan Ibu Lastri juga tidak terlalu memberatkan posisinya sebagai seorang wanita, karena Ibu Lastri hanya berdagang di pasar.

Dalam keluarga Ibu Lastri dampak negatif yang ditimbulkan dari bekerjanya istri yaitu kurangnya waktu dan perhatian terhadap suami dan anak-anaknya. Ibu Lastri hampir tidak pernah memasak untuk keluarga, karena sejak pagi hari sudah pergi ke pasar dan pulang pada waktu sore hari. Ibu Lastri juga

terlihat lebih cenderung dominan dalam keluarga, dikarenakan suami Ibu Lastri tidak bekerja dan hanya membantu saja. Anak-anak juga kurang mendapatkan kasih sayang karena Ibu Lastri yang harus berdagang setiap hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Alasan keikutsertaan istri dalam menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga adalah karena untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan meringankan beban suami mereka. Jika hanya mengandalkan penghasilan dari suami saja yang memiliki pekerjaan tidak tetap serta pendapatan yang minim maka tidak akan cukup digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sehingga peran istri sangat dibutuhkan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.
2. Istri yang menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga menimbulkan beberapa dampak baik positif maupun negatif terhadap keluarga. Dampak positif yang timbul yaitu dengan bekerjanya istri dapat meningkatkan perekonomian keluarga menjadi lebih baik, sehingga kebutuhan keluarga bisa tercukupi. Sedangkan dampak negatif yang timbul adalah kurangnya intensitas waktu pertemuan dan perhatian yang didapatkan oleh keluarga. Sehingga suami dan anak cenderung terabaikan dan tidak terurus.

B. Saran

Ada beberapa saran yang diberikan oleh penulis terhadap keluarga-keluarga yang pencari nafkahnya adalah seorang istri, yaitu:

1. Seorang suami hendaknya bertanggung jawab kepada isteri dan anak-anaknya, dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangganya, khususnya sandang, pangan dan tempat tinggal serta biaya pendidikan anak. Dan istri pun harus bisa menemani suami dalam suka maupun duka, dengan jalan membantu mencari nafkah sesuai dengan kemampuannya ketika tingkat perekonomian keluarga sedang menurun.
2. Peringatan kepada suami untuk tidak melalaikan kewajibannya dalam hal mencari nafkah kepada keluarganya, dan tidak membiarkan istri untuk bekerja sendirian mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Diharapkan suami bisa lebih rajin dalam bekerja dan lebih termotivasi dengan apa yang telah dilakukan istri mereka terhadap keluarga.
3. Bagi istri yang bekerja jangan sampai melupakan keluarga. Secara kodrati istri tetaplah berkewajiban mengurus rumah tangga dan memberikan perhatian kepada keluarga. Jangan sampai beban pekerjaan membuat istri melupakan kewajibannya terhadap keluarga. Dan juga dengan penghasilan istri yang melebihi suami tidak membuat istri menjadi pemimpin rumah tangga, karena pada hakikatnya pemimpin rumah tangga tetap ada di tangan suami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Slamet, *Fikih Munakahat I*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- ad-Dimasyqi, Syaikh al-‘Allamah Muhammad bin ‘Abdurrahman, *Fiqih Empat Mazhab* terj. Abdullah Zaki Alkaf cet. ke-15, Bandung: Hasyimi, 2014.
- al-Fannani, Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibari, *Fat-hul Mu’in Jilid 2* terj. Moch. Anwar dkk, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013.
- al-Qardawi, Yusuf, *Panduan Fikih Perempuan* cet ke-1, Yogyakarta: Salma Pustaka, 2004.
- Amalia, Desi, “*Peranan Istri Dalam Memenuhi Nafkah Keluarga (Studi Kasus di Desa Gunung Sugih, Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran, Propinsi Lampung)*”, *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Anshori, Dadang S. (Ed)., *Membincang Feminisme: Refleksi Wanita Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- as-Subki, Ali Yusuf, *Fiqh Keluarga*, Jakarta: Amzah, 2010.
- asy-Syaukani, Al Imam, *Nailul Authar* terj. Amir Hamzah Fachrudin dan Asep Saefullah, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad dan Hawwas, Abdul Wahab Sayyed, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Amzah, 2014.
- Basyir, Ahmad Azhar, *Hukum Perkawinan Islam*, cet ke-10, Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Do'I, Abdurrohman I, *Karakteristik Hukum Islam dan Perkawinan*, terj. Zainudin dan Rusydi Sulaiman, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Ghozali, Abdul Rahman, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Hermanto, Joko, “*Kriteria Kewajiban Nafkah Suami Terhadap Istri (Studi Analisis Konsep Imam Syafi’I Dalam Perspektif Hukum Islam di Indonesia)*”, *Skripsi*, Surakarta: STAIN Surakarta, 2001.
- <https://dawetdibal.blogspot.co.id>, diakses pada tanggal 20 Agustus 2016, pukul 13.15 WIB.
- <https://desadibal.wordpress.com/profil>, diakses pada tanggal 02 Agustus 2016, pukul 21.00 WIB.

- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid 1*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid 10*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid 2*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid 4*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Kompilasi Hukum Islam.
- LKPJ Desa Dibal Tahun 2015.
- Mardani, *Hadits Ahkam*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Mardani, *Tafsir Ahkam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Mubarokah, Atifah, "*Status Wanita Karier Dalam Islam (Telaah Pendapat K.H. Ahmad Husnan dan K.H. Naharus Surur)*", *Skripsi*, Surakarta: STAIN Surakarta, 2002.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana Prananda Media Group, 2012.
- Nur, Djaman, *Fiqh Munakahat*, Semarang: Dina Utama, 1993.
- Poerwadarminta, W. J. S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Rahayu, Sri, "*Pengaruh Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Terhadap Kehidupan Rumah Tangga Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Dusun Jolopo, Desa Banjarsari, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung)*", *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Riwayati, Kusnur, "*Analisis Terhadap Peran Istri Dalam Pemenuhan Kebutuhan Nafkah Keluarga (Studi Di Desa Grabag Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo)*", *Skripsi*, Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2006.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah* terj. Ahmad Dzulfikar dan Muhammad Khoirurrijal, Cet. ke-1, Depok: Keira Publishing, 2015.
- Saebani, Beni Ahmad, *Fiqh Munakahat 2*, cet. ke-6, Bandung: Pustaka Setis, 2010.
- Salim, Abu Malik Kamal bin As-Sayyid, *Sahih Fikih Sunnah* terj. Khairul Amru Harahap dan Faisal Saleh Cet. ke-2, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

- Shihab, M. Quraish, *Pengantin Al-Qur'an Kalung Permata Buat Anak-anakku*, Cet. ke-7, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan (Undang-Undang No. 1 Tahun 1974, tentang Perkawinan)*, Yogyakarta: Liberty, 2007
- Suyono, Imam , “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Perubahan Peranan Istri Sebagai Pencari Nafkah Keluarga (Studi Kasus di Desa Karanglo Kidul Jambon Ponorogo)*”, *Skripsi*, Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2010.
- Syamsuddin, Amir, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Cet. ke-3, Jakarta: Kencana, 2009.
- Tihami, M.A. dan Sahrani, Sohari, *Fikih Munakahat* , Depok: Rajagrafindo Persada, 2014.
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
- Uwaidah, Syaikh Kamil Muhammad, *Fiqih Wanita* terj. M. Abdul Ghiffar E. M, Cet. ke-42, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Zein, Satria Effendi M., *Problematisa Hukum Keluarga Islam Kontemporer Analisis Yurisprudensi dengan Pendekatan Ushuluyah*, Cet. ke-3, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Saifu Robby El Baqy
NIM : 12.21.21.034
Tempat, Tanggal lahir : Baucau, 14 Maret 1995
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Dibal, RT 04/RW 05 Ngemplak, Boyolali
Nama Ayah : Ali Imron
Nama Ibu : Siti Nuryatun
Riwayat Pendidikan :

- MIN Dibal, lulus tahun 2006
- MTs N 1 Surakarta, lulus tahun 2009
- SMA N 6 Surakarta, lulus tahun 2012
- Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, masuk tahun 2012

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Surakarta, 14 Oktober 2016

Penulis

The logo of Universitas Islam Surakarta is centered in the background. It features a green archway containing a yellow eight-pointed star. Below the archway is the word 'UIN' in green, and at the bottom is 'SURAKARTA' in grey.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

SURAKARTA



Foto usaha Foto Copy Bapak Fathur



Foto Ibu Mariani ketika berjualan ayam potong keliling



Foto Bapak Bibit ketika berjualan dawet keliling